

**PESAN DAKWAH DALAM TRADISI NGASA UNTUK  
MENINGKATKAN AKHLAK MASYARAKAT DUSUN JALAWASTU  
DESA CISEUREUH KECAMATAN KETANGGUNGAN KABUPATEN  
BREBES**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

Dina Vahlewi

1601016136

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

---

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp. : 5 (Lima) ekslembar  
Hal : Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Dina Vahlewi  
NIM : 1601016136  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul : Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ngasa Untuk Meningkatkan Akhlak Masyarakat Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes..

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 22 Desember 2020

Pembimbing,

Yuli Nur Khasanah, S.Ag, M.Hum

NIP. 19710729 199703 2 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang Berjudul:

**PESAN DAKWAH DALAM TRADISI NGASA UNTUK MENINGKATKAN  
AKHLAK MASYARAKAT DUSUN JALAWASTU DESA CISEUREUH  
KECAMATAN KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES**

Di susun oleh:  
Dina Vahlewi  
(1601016136)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 29 Desember 2020 dan dinyatakan lulus  
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

**Dr. Safrodin, M. Ag**  
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II

**Yuli Nur Khasanah, S.Ag, M.Hum**  
NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji III

**Komarudin, M. Ag**  
NIP. 19680413 200003 1 001

Penguji IV

**Dr. Ema Hidavanti, M.Si**  
NIP. 19820307 200710 2 001

Mengetahui  
Pembimbing

**Yuli Nur Khasanah, S.Ag, M.Hum**  
NIP. 19710729 199703 2 005

Disahkan Oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada Selasa, 16 Februari 2021



**Dr. Iyias Supena, M. Ag**  
NIP. 19720410 200112 1 003

## **PERSEMBAHAN**

Karya Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk:

1. Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan
2. Kedua Orang tua Saya Bapak Antonius dan Ibu Tarminah yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, memberikan motivasi dan dukungan moril maupun materil.
3. Kakak-kakak saya Dewi Hanjani dan Nurul Hikmat, dan Keponaka-keponakan saya Ahmad Rizal Fatih dan Naura Azmi Zahira yang selalu memberikan doa, semangat dengan sepuh hati.

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Vahlewi

NIM : 1601016136

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang tidak pernah diajukan dengan memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 22 Desember 2020



**Dina Vahlewi**

**NIM : 1601016136**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT., karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngasa untuk Meningkatkan Akhlak masyarakat di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes”. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita sebagai umatnya bisa mendapatkan syafaat di hari kiamat nanti. Merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, perlu adanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak. Dan penulis menyadari skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa dukungan dan dorongan dari berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu, penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang Beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, M.S.I, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag.,M.Hum, selaku Dosen wali serta dosen pembimbing yang telah memberi bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi pada program S1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
6. Bapak Darsono selaku Kepala Desa Ciseureuh yang telah memberikan izin penelitian.

7. Bapak Dastam S.Pd selaku pemangku adat Kampung Budaya Jalawastu dan Masyarakat Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh yang telah memberikan izin dalam proses penelitian dan selaku narasumber penelitian yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai.
8. Teman diskusi Saya Dyah Nur Khaeni dan sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Teman-teman jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2016 yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya mampu mengucapkan Terimakasih dan berdo'a semoga Allah swt. Membalas kebaikan mereka dengan rahmat dan pahala yang berlimpah. Penulis juga berdoa semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi khazanah keilmuan, baik bagi penulis dan masyarakat. *Aamiin Yaa Rabbal Alamin.*

Semarang, 22 Desember 2020



**Dina Vahlewi**

**NIM 1601016136**

## MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئاً وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.

(QS. Al-Baqarah/2:216)



## ABSTRAK

### **Dina Vahlewi, 1601016136, Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngasa Untuk Meningkatkan Akhlak Masyarakat Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Proses Tradisi Ngasa di Dusun Jalawastu secara mendalam, serta menjelaskan Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngasa Untuk Meningkatkan Akhlak Masyarakat Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil Penelitian di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes menunjukkan bahwa (1) Tradisi Ngasa merupakan Tradisi sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan kepada Masyarakat Dusun Jalawastu yang dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon pada bulan Mangsa Kasanga. Proses Tradisi Ngasa yaitu masyarakat mengadakan gerakan kebersihan satu hari sebelumnya yaitu hari Senin Wage, kemudian pada hari pelaksanaannya diawali masyarakat mengumpulkan dan menggelar tikar di *Pesarean Gedong*, selanjutnya uraian dan penjelasan makna Ngasa dari pemangku adat dan sambutan dari pimpinan pemerintah yang ikut hadir diteruskan pembacaan do'a dan dilanjutkan menikmati hidangan Ngasa yang dipercaya bisa membawa berkah. (2) Pesan Dakwah yang disampaikan dalam Tradisi Ngasa untuk meningkatkan Akhlak Masyarakat Dusun Jalawastu, meliputi: *Hablum minallah* yang berhubungan dengan Aqidah dan syariah yaitu percaya kepada Allah dalam bentuk pembacaan doa dalam poses tradisi ngasa. memakai pakaian putih berarti bahwa masyarakat Jalawastu beragama Islam, saling tolong menolong antar sesama. *Hablum minannas* yaitu terjalannya silaturahmi, sikap gotong royong, menjaga alam sekitar.

***Kata Kunci*** : Tradisi Ngasa, Pesan Dakwah.

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Batas Wilayah Desa Ciseureuh

Tabel 1.2 Luas Wilayah Desa Ciseureuh

Tabel 1.3 Jumlah penduduk berdasar jenis kelamin di Desa Ciseureuh

Tabel 1.4 Jumlah penduduk berdasar jenis kelamin di Dusun Jalawastu

Tabel 1.5 Jumlah Penduduk berdasar Agama di Desa Ciseureuh

Tabel 1.6 Jumlah Penduduk Berdasar pendidikan di Desa Ciseureuh

Tabel 1.7 Jumlah Penduduk berdasar pekerjaan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	9
C. TUJUAN PENELITIAN.....	9
D. MANFAAT PENELITIAN.....	9
E. TINJAUAN PUSTAKA .....	10
F. METODE PENELITIAN.....	13
G. SISTEMATIKA PENULISAN.....	20
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG PESAN DAKWAH DALAM TRADISI NGASA UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK MASYARAKAT	
A. Tinjauan Tentang Pesan Dakwah.....	22
1. Pengertian tentang dakwah.....	22
2. Pengertian tentang pesan dakwah.....	32
B. Tinjauan Tentang Akhlak.....	35
C. Tinjauan Tentang Tradisi Ngasa .....	41
BAB III : HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh.....	47
1. Sejarah Dusun Jalawastu .....	47

2. Letak Geografis Dusun Jalawastu .....	48
3. Jumlah Masyarakat .....	49
4. Sarana dan Prasarana .....	51
5. Sosial Budaya Dusun Jalawastu .....	52
B. Hasil Penelitian .....	53
<b>BAB IV : ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM TRADISI NGASA UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK MASYARAKAT</b>	
A. Analisis Pelaksanaan Upacara Tradisi Ngasa Dusun Jalawastu .....	69
B. Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngasa untuk Meningkatkan Akhlak masyarakat di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.....	72
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran-saran .....	78
C. Penutup.....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	80
LAMPIRAN .....	84
BIODATA PENULIS .....	91

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Era teknologi informasi sekarang ini, sadar maupun tidak, umat manusia dihadapkan pada pilihan - pilihan. Pada satu sisi pilihan tersebut akan membawa hikmah dan manfaat bagi kehidupan dirinya, tetapi pada sisi lain justru akan membawa mudarat dan kesengsaraan. Misalnya, perkembangan teknologi komputer, telepon genggam (*call phone*), internet dalam bidang teknologi informasi dan telekomunikasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya, telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat, baik dalam cara berpikir, sikap, maupun tingkah - laku.<sup>1</sup>

Islam adalah pangkal dari semua pembahasan mengenai dakwah. Berbicara mengenai dakwah, juga berbicara mengenai Islam. Dakwah adalah ajakan menuju Islam, yaitu jalan Tuhan, *sabil-i Allah*, jalan yang di ridhoi oleh Allah, bukan jalan-jalan lain yang sesat dan menyimpang dari jalan Islam. Firman Allah:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ  
وَصَّاتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*"Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa". (Q.S. Al-An'am:153)<sup>2</sup>*

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup, dan dilaksanakan dengan sungguh-

<sup>1</sup> Nurfuadi. 2008. "Reaktualisasi Profesi Dakwah". Jurnal Dakwah dan Komunikasi. 2(1). 55

<sup>2</sup> Ilyas Ismail, dkk., "Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam", (Jakarta:Kencana Prenamedia Group, 2011). Hlm. 18

sebenarnya. Usaha untuk menyebarkan Islam, dan untuk merealisasikan ajarannya di tengah-tengah kehidupan umat manusia, merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimanapun dan dimana pun harus dilaksanakan oleh umat Islam.<sup>3</sup>

Salah satu aspek penting dalam Islam adalah dakwah, karena Islam bukan saja agama tetapi juga dakwah (*al-Islam huwa al-din wa al-da'wah*). Islam sebagai serangkaian syariah yang meliputi ajaran aqidah, ibadah, dan mu'amalah hanya akan survival apabila diyakini dan diimplementasikan dalam kehidupan umat Islam. Untuk itu, dakwah Islam memiliki peranan penting. Dakwah Islam bukan saja mengajak manusia untuk ber-Islam, melainkan juga mengajak mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan praktis, sehingga tumbuh dan berkembangnya Islam dalam kehidupan masyarakat sangat ditentukan oleh kesuksesan dakwah.<sup>4</sup>

Menurut Syekh Ali Mahfudz, dakwah diartikan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. Misalnya dapat dilihat pada salah satu firman Allah SWT berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan merekalah orang-orang yang beruntung". (Q.S. Ali Imran:104)<sup>5</sup>*

Dakwah yang selama ini dilakukan dengan metode pendekatan ceramah dan *tabligh* atau komunikasi satu arah (*one way communication*

<sup>3</sup> Nurfuadi. 2008. "Reaktualisasi Profesi Dakwah". Jurnal Dakwah dan Komunikasi. 2(1). 54

<sup>4</sup> Safrodin. 2019. "*Uslub Al-Da'wah* dalam Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Upaya Rekonstruksi". Jurnal Ilmu Dakwah. 39(1). 58.

<sup>5</sup> Abdul Wahid, "Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya" (Jakarta:Kencana, 2019), hlm.10

dengan tanpa mengecilkan peran pendekatan ini, sudah saatnya diubah dengan menggunakan pendekatan - pendekatan dan strategi dakwah yang lebih substantif (bersifat langsung pada inti persoalan), objektif (sesuai persoalan objeknya, baik materi maupun madu yang dihadapi), efektif (mempertimbangkan kondisi ruang dan waktu), aktual (mengikuti perkembangan arah dan orientasi budaya masyarakat), dan faktual (mesti berdasarkan fakta-fakta empiris).

Aktivitas dakwah saat ini jika di perhatikan semakin semarak. Terbukti dengan munculnya acara-acara keislaman di berbagai media maupun wilayah. Hal ini memberikan gambaran bahwa saat ini masyarakat mulai sadar akan pentingnya dakwah guna membangun karakter masyarakat yang Islami.<sup>6</sup> Teknologi *tabligh* dakwah pada era sekarang dapat memanfaatkan berapa sistem komunikasi massal seperti telepon selular, media online, jejaring sosial, internet dan sarana audio-visual dan virtual lainnya. Hal ini dapat dimaksudkan bahwa kegiatan dakwah sebagai sistem komunikasi Islam selalu dapat eksis menyebarluaskan nilai, filosofis dan tatanan keislamannya sehingga perubahan perilaku islami dapat tercipta di masyarakat dengan menggunakan teknologi komunikasi yang selalu berkembang.<sup>7</sup>

Sementara itu masyarakat adalah sebagai objek dakwah, masyarakat secara sosiologis mengalami perubahan sosial dalam berbagai bidang. Perubahan yang terjadi pada masyarakat bisa bersifat lambat dan juga bersifat cepat. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat pada tahap selanjutnya akan mempengaruhi pola perilaku masyarakat yang bersangkutan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat sejatinya harus diikuti oleh dakwah Islamiyah, baik dari cara atau metode, strategi dan

---

<sup>6</sup> Fathul Mufid, dkk. 2013,. "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi". Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. 1(1). 20.

<sup>7</sup> Hasyim Hasanah. 2016. "Arah Pengembangan Dakwah Melalui Sistem Komunikasi Islam". Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. 4(1). Hlm.150.

materi dakwah itu sendiri, harus disesuaikan dengan perkembangan masyarakat yang notabeneanya sebagai sasaran dakwah.<sup>8</sup>

Proses - proses perubahan yang cepat pada umumnya terjadi pada masyarakat modern atau masyarakat perkotaan karena banyak faktor yang mendorongnya seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat dengan adanya penemuan - penemuan baru, kemudian penambahan penduduk yang sangat cepat. Sementara itu, perubahan yang lambat pada umumnya terjadi pada masyarakat tradisional khususnya di pedesaan, atau pada masyarakat sederhana. Perubahan sosial yang lambat ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya akses terhadap berbagai kemajuan dan ketertinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>9</sup>

Secara umum, masyarakat pedesaan lebih bersosialisasi dengan kepribadian yang sederhana. Masyarakat pedesaan itu lebih bisa bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya, sehingga mereka hampir hafal semua penduduk yang tinggal di desa saja. Masyarakat pedesaan juga sangat ramah terhadap orang asing yang belum dikenalnya. Untuk kepribadian, masyarakat pedesaan lebih terkesan santai karena kerjanya tidak terlalu berat seperti masyarakat perkotaan. Pola interaksi masyarakat pedesaan adalah dengan prinsip kerukunan dan bersifat horizontal serta mementingkan kebersamaan.<sup>10</sup>

Tradisi, atau mungkin juga hobi yang tampak dalam masyarakat seperti humoris, ritualis, dan menyukai seni, menjadisasaran empuk banyak dai di pedesaan. Mereka umumnya masyarakat miskin yang memang sangat membutuhkan hiburan dan proyeksi mental guna meringankan stres atas nasib yang dihadapinya. Kesederhanaan atas apa yang ada di lingkungannya menjadi modal kuat agar hidup tetap *survive* meskipun serba kekurangan.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Ali Amran. 2012. "Dakwah dan Perubahan Sosial". Jurnal Hikmah. 6(1). 70

<sup>9</sup> Ali Amran. 2012. "Dakwah dan Perubahan Sosial". Jurnal Hikmah. 6(1). 74-75

<sup>10</sup> Yulianthi, "Ilmu Sosial Budaya Dasar", (Yogyakarta:Deepublish, 2015).hlm.75

<sup>11</sup> Acep Aripudin, "Sosiologi Dakwah", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm. 4



Dalam tradisi saling menghormati dan menghargai pada masyarakat Sunda dan Jawa misalnya, ucapan *salam*, *permisi*, *punten*, dan merendahkan badan terkadang dipraktikkan silih berganti dan saling mengisi satu sama lain. Hal serupa terjadi pada masyarakat Belanda dengan ”mencium” tangan bagi orang yang dianggap mulia bahkan orang Jepang dengan cara membungkukkan badan karena sikap-sikap serupa tak dapat menghapus makna dibalikinya yakni penghormatan atau penghargaan.

Perkembangan sikap masyarakat bangsa ini umumnya terhadap kebudayaan daerah selama sepuluh tahun terakhir, membuktikan bahwa memang mau tak mau nilai-nilai kebudayaan daerah yang tradisional dan kebudayaan asing yang tak dapat dihindarkan karena kian menciutnya dunia, haruslah dihadapi secara sungguh-sungguh. Sebagai bangsa Indonesia, masyarakat sudah membuktikan bahwa menghadapi semua terjangan pengaruh dari berbagai kebudayaan yang datang dari luar telah menghasilkan akulturasi yang tidak menenggelamkan nilai-nilai yang dimiliki, melainkan menggunakannya sebagai kekuatan yang merangsang kreativitas sehingga melahirkan karya-karya unggul yang khas. Dalam menciptakan budaya yang baik inilah dibutuhkan disiplin. Artinya, disiplin bisa diciptakan sebagai proses budaya yang baik.<sup>12</sup>

Konsep Akhlak (dari ajaran agama Islam yang sekarang eksis di regulasi keindonesiaan) ciri atau indikatornya meliputi: melekatnya nilai dan norma kebaikan dalam diri, terimplementasi nilai dan norma tersebut secara aktual dalam sikap dan perilaku ketika sendirian dan bersama orang lain, di teladaninya sikap dan perilaku yang beraura nilai dan norma seseorang (karismatik jadi panutan) oleh warga masyarakat, membudayakan nilai dan norma kognitif, afektif serta psikomotorik semua warga masyarakat yang normal jiwanya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Sehat Sulthoni Dalimunthe, ”Filsafat Pendidikan Akhlak”, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm.28

<sup>13</sup> Rusmin Tumanggor, dkk., ”Ilmu Sosial dan Budaya Dasar”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hlm.150

Kajian tentang pesan dakwah yang tercakup pada masyarakat daerah Brebes di dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Dimana di daerah tersebut ada Salah satu tradisi yang masih terjaga dan terus dilakukan dari ratusan tahun lalu hingga sekarang yaitu Tradisi Upacara Ritual *Ngasa*. *Ngasa* sendiri memiliki arti *mangsa kasanga* dalam hitungan kalender Jawa. Upacara adat *Ngasa* diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa atas karunia yang diberikan berupa hasil pertanian.<sup>14</sup>

Akhlak yang baik terhadap sesama manusia adalah berperilaku baik terhadap sesama manusia, seperti: jujur, pemaaf, menghormati tamu, belas kasih dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, manusia tidak dapat hidup sendiri. Ia membutuhkan orang lain, oleh karena itu menjalin hubungan yang baik di antara mereka.<sup>15</sup>

Fenomena penurunan akhlak pada masyarakat Jalawastu yang mencakup pada remaja dan orang tua yaitu sering melakukan minum-minuman keras atau mabuk-mabukan yang tujuannya hanya untuk kesenangan diri sendiri tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi nantinya. Kebiasaan tersebut bisa menyakiti diri sendiri dan sangat berbahaya bagi orang lain. Seseorang yang suka minum-minuman keras maka perilakunya akan terlihat kurang baik. Seseorang yang berstatus pemaarah tidak memiliki kontrol diri yang baik dari segi ucapan maupun perbuatan, bahkan ia cenderung berpikir negative terhadap maksud baik orang lain. Kehidupannya yang hanya ingin mempertahankan dirinya tanpa memperhatikan hak-hak orang lain.<sup>16</sup>

Dari masalah ini sehingga penanaman akhlak terhadap masyarakat sangat dibutuhkan, agar masyarakat bisa mengetahui perilaku yang baik

---

<sup>14</sup> Mubarok, dkk. 2019. Makna Simbol Komunikasi dalam Upacara Adat *Ngasa* Di kampung Budaya Jalawastu, Desa Cisereuh Kabupaten Brebes. Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)2. Semarang: 18 oktober 2019. Hlm.602.

<sup>15</sup> Nurseri Hasnah Nasution. 2011. "Metode Dakwah Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja". Jurnal Wardah. 12(2). 168.

<sup>16</sup> Sitriah Salim Utina.2012."Alkohol dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental". Jurnal Health and Sport. 5(2). Hlm.8.

untuk dilakukan dan perilaku yang buruk untuk ditinggalkan. Maka dari itu perlu dilakukan adanya arahan/ajakan kepada masyarakat baik dari keluarga dan kerabat untuk senantiasa mengikuti dan memahami serangkaian proses tradisi ngasa dengan tujuan agar masyarakat bisa memahami dan bersyukur atas nikmat/rezeki yang dimiliki tanpa harus digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat dan lebih bisa mendekatkan diri kepada yang maha kuasa. Kemudian peneliti nantinya dapat melihat perubahan akhlak masyarakat Jalawastu setelah mengikuti proses tradisi ngasa. Tentunya akhlak yang baik memerlukan proses yang panjang. Karenanya memerlukan suatu pembiasaan (habituation).

Setiap individu sebagai anggota dalam keluarga akan memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap anggota keluarga lainnya dan akan mempengaruhi keyakinan dan sikap-sikapnya yang dikondisikan oleh sifat kepribadian individu itu sendiri.<sup>17</sup> Dalam sebuah keluarga kedudukan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pemimpin rumah tangga serta mempunyai kewajiban menafkahi seluruh anggota keluarga. Demikian pula adanya perempuan sebagai istri dan pendamping suami dan ibu bagi anak-anak memiliki tugas dan kewajiban mendidik dan membesarkan anak-anaknya serta mengurus kehidupan rumah tangganya dengan baik sehingga terciptanya Akhlak yang baik.<sup>18</sup>

Akhlak melekat dalam perilaku dan perbuatan. Apabila perilaku itu baik dan terpuji, maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya apabila menimbulkan perbuatan yang buruk dinamakan akhlak yang buruk.<sup>19</sup> Seseorang yang memiliki akidah yang kuat maka ibadahnya juga rajin, maka akan memiliki akhlak yang baik pula.

Pesan Dakwah yang ada dalam Tradisi Ngasa yang pertama Pesan Aqidah yaitu masyarakat membacakan do'a dengan tujuan sebagai

---

<sup>17</sup> Widayat Mintarsih. 2013. "Peran Terapi keluarga Eksperiensial dalam Konseling anak untuk mengelola Emosi". *Jurnal Sawwa*. 8(2). 297.

<sup>18</sup> Maryatul Kibtiyah. 2014. "Peran Konseling keluarga dalam menghadapi Gender dengan Segala permasalahannya". *Jurnal Sawwa*. 9(2).378.

<sup>19</sup> Ahmad Muhammad Al-hufiy, "Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad saw", (Bandung:CV.Pustaka Setia,2000),hlm.14

ungkapan syukur kepada Allah swt. Yang telah memberikan banyak sekali nikmat kepada masyarakat Jalawastu. Yang kedua Pesan Syariat yaitu pada saat dilaksanakannya upacara Tradisi Ngasa masyarakat memakai pakaian serba putih yang berarti suci, dan tolong menolong pada saat membersihkan lingkungan kampung. Karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup berdiri sendiri tanpa adanya bantuan orang lain, perlu adanya simbiosis mutualisme (hubungan yang saling menguntungkan). Yang ketiga Pesan Akhlak yaitu terjalinnya silaturahmi. Manusia diciptakan dalam berbangsa-bangsa dan saling tolong menolong, oleh sebab itulah manusia membangun hubungan silaturahmi antara sesamanya sesuai fitrahnya.<sup>20</sup>

Upacara Ngasa disekitar Gunung Kumbang dimulai sejak pra sejarah. Zaman pra sejarah dibagi menjadi dua bagian yaitu zaman *food gathering* dan zaman *food production*. Selama beberapa tahun silam Tradisi Ngasa sempat redup. Kemudian upacara Ngasa sebagai tradisi dihidupkan lagi oleh Brebes yang bernama Arya Candra Negara pada tahun 1885 sampai sekarang. Sekarang adat istiadat atau tradisi di Jalawastu dipelihara dengan baik. Dibuktikan dengan dibentuknya kampung Budaya Jalawastu melalui peraturan Desa Ciseureuh Nomor 1 Tahun 2013 Tanggal 3 Januari 2013 pada masa pemerintahan Desa Ciseureuh dipimpin oleh Kepala Desa Witam.

Maksud dan tujuan dikukuhkannya Jalawastu sebagai kampung Budaya adalah untuk menjaga, memelihara dan melestarikan adat, budaya dan tradisi jalawastu agar terhindar dari kepunahan sebagai warisan tradisi yang memiliki karakter dan kearifan budaya lokal seperti gotong royong, kesatuan persatuan, musyawarah mufakat, pantang putus asa serta hormat kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang muda.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ngasa Untuk

---

<sup>20</sup> Arifuddin, “*Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiyah Kajian Dakwah Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi*”, (Yogyakarta:Ombak,2015),Hlm.52

<sup>21</sup> Dastam, “Buku Seri Cerita Rakyat Jalawastu”, 2017, hlm. 19-20

Meningkatkan Akhlak Masyarakat Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Tradisi Ngasa di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngasa untuk Meningkatkan Akhlak masyarakat di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Proses Tradisi Ngasa di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.
2. Untuk Mengetahui dan menganalisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngasa Untuk Meningkatkan Akhlak masyarakat di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Secara Teoretis, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi mahasiswa tentang Budaya dan Dakwah dalam Tradisi Ngasa di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.
2. Secara Praktis, diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sebagai pemikiran ilmiah dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Dan bermanfaat bagi masyarakat yang ingin lebih mengetahui tentang Tradisi Ngasa.

## E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka ini merupakan telaah kritis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang terdapat unsur kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam Tinjauan Pustaka ini, penulis lampirkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berbentuk Skripsi dan Tesis yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Hestiana (2019) skripsi yang berjudul “*Tradisi Begareh dan Implikasinya pada Akhlak Remaja di Desa Pematang Bango Kota Pagar Alam Sumatera Selatan*” tujuan penelitian tersebut adalah (1) untuk mengetahui tradisiegareh di Desa Pematang Bango Kota Pagaralam Sumatera Selatan, (2) untuk mengetahui implikasi tradisi begareh pada akhlak remaja di Desa Pematang Bango Kota Pagaralam Sumatera Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pada pendekatan ini peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial hubungan erat antara penelitian dan subjek yang diteliti. Responden penelitian adalah pemuka adat, orang tua, remaja dan pemuka agama. Hasil dari penelitian ini adalah dengan diadakannya tradisi Begareh terdapat beberapa dampak positif yang terjadi pada masyarakat yaitu meningkatnya interaksi sosial remaja, terjalinnya silaturahmi, mendapatkan jodoh.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ira Rachmawati (2019) skripsi yang berjudul “*Metode Dakwah Pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes*” tujuan penelitian tersebut adalah (1) Untuk mengetahui seperti apa bentuk-bentuk tradisi yang ada di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Kabupaten Brebes (2) Untuk mengetahui metode-metode dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh da’I di lingkungan masyarakat kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Metode yang digunakan dalam

penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Sumber datanya adalah informan yang mengetahui tentang penelitian ini, di antara adalah Da'I (tokoh agama), pemangku adat (tokoh masyarakat), dan masyarakat kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Hasil dari penelitian ini adalah *Pertama*, Bentuk-bentuk tradisi masyarakat kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes yaitu upacara adat ngasa, heo-gelo, ngaguyang kuwu, tundan, tutulak, babarit, sedekah bumi, cako, tong-tong breng, serta perang centong. *Kedua*, Metode Dakwah yang dilakukan da'I di kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes terdiri dari beberapa metode, di dalam lingkungan Kampung Budaya Jalawastu ada tiga kegiatan keagamaan, ketiga-tiganya menggunakan metode dakwah yang berbeda-beda, seperti: (a) yasinan, dalam pengajian yasinan menggunakan metode ceramah, serta metode keteladanan. (b) Pengajian Tahunan, dalam pengajian tahunan ini da'i menggunakan beberapa metode yaitu metode hikmah, metode mauizhah hasanah, metode ceramah serta metode keteladanan. *Ketiga*, TPA. Dalam kegiatan TPA digunakan metode ceramah, metode Tanya jawab dan juga metode keteladanan.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Rozali Bangsawan (2017) skripsi yang berjudul "*Implementasi Sakai Sambayan dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat di Tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat*", tujuan penelitian tersebut adalah (1) untuk mengetahui Sakai Sambayan Adat Lampung yang memiliki Nilai-nilai sosial yang tinggi didalam kehidupan masyarakat Lampung. (2) untuk mengetahui manfaat - manfaat didalam penerapan, penggunaan Sakai Sambayan dalam pembentukan akhlak masyarakat khususnya di Tiyuh Karta. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah field research, yaitu penelitian lapangan yang memfokuskan Implementasi Sakai Sambayan dan kontribusi Sakai Sambayan dalam pembentukan

akhlakul karimah di Tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang udik kabupaten Tulang Bawang Barat. Dan menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik dalam nilai-nilai budaya dan tradisi, sistem pemikiran filsafat dan peristiwa objek budaya. Hasil penelitian tersebut adalah aktualisasi Sakai Sambayan terkandung Nilai-nilai kebersamaan, persatuan, kesatuan, sukarela, sosialisasi, kekeluargaan, tolong menolong dan Gotong royong.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Nur Ali Subhan (2020) Tesis yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kidungan masyarakat Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga*”, tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan (1) Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *kidungan* masyarakat Desa Kedungbenda. (2) implikasi nilai-nilai pendidikan Islam tradisi *Kidungan* dalam kehidupan masyarakat Desa kedungbenda. (3) Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam tradisi *Kidungan* masyarakat Desa Kedungbenda dalam praktik pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian tersebut adalah nilai-nilai Islam dalam tradisi *kidungan* masyarakat desa kedungbenda meliputi nilai akidah berupa tauhid uluhiyah dan asma wa sifat, nilai ibadah berupa aktifitas dan fungsi *kidungan* sebagai doa, serta nilai akhlak terlihat dari tradisi *kidungan* sebagai wahana bersilaturahmi dan bersedekah. Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam tradisi *kidungan* dalam kehidupan masyarakat desa kedungbenda meliputi tradisi *kidungan* sebagai pemenuh kebutuhan spiritual, sebagai problem solving kehidupan, mengharmonisasikan kehidupan masyarakat, menumbuhkan nilai sosio - kultural, menumbuhkan kesalehan sosial dan bentuk kebudayaan luhur.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Nia Sari Oktapia (2018) skripsi yang berjudul “*Peran Tahlilan terhadap Akhlak Masyarakat di*



*Kelurahan Tejoagung Kecamatan Metro Timur*”, tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peran tahlilan terhadap akhlak masyarakat di kelurahan Tejoagung kecamatan Metro timur. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian tersebut penulis melakukan pengumpulan datanya di lakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan serta lembaga pendidikan. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya peran tahlilan terhadap akhlak masyarakat di kelurahan Tejoagung kecamatan Metro Timur sangat membantu masyarakat dalam memperdalam agama. Melalui tahlilan tersebut dan pada umumnya masyarakat kelurahan Tejoagung memiliki akhlak yang mulia dan juga kepribadian yang baik. Tradisi ini juga sangat potensial untuk dijadikannya sarana memperkuat tali silaturahmi dan memperkokoh *ukhuwwah islamiyah, ukhuwwah wathaniyyah, dan ukhuwwah basyariyah*.

Penulis mengangkat beberapa judul skripsi dan tesis diatas sebagai acuan untuk tinjauan pustaka. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang nilai akhlak yang ada dalam suatu tradisi. Perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penulis adalah tujuan penelitian dan lokasi penelitian. Tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah untuk membahas tentang pesan dakwah dalam Tradisi Ngasa. Dan penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngasa Untuk meningkatkan Akhlak Masyarakat Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif, yaitu metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya - upaya penting

seperti: mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan. Menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi, dan menafsirkan atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti.<sup>22</sup>

Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Metode kualitatif menggunakan beberapa bentuk pengumpulan data seperti transkrip wawancara terbuka, deskripsi observasi, analisis dokumen dan artefak lainnya. Data tersebut dianalisis dengan tetap mempertahankan keaslian teks. Hal ini dilakukan karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial dan institusional. Menurut Moleong Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol fenomena melalui pengumpulan data terfokus dari data numerik.<sup>23</sup>

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pada penelitian ini penulis berfokus pada Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngasa untuk meningkatkan Akhlak masyarakat di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

## 2. Definisi Konseptual

### a) Pesan Dakwah

Pesan Dakwah adalah Ajaran - ajaran yang disyariatkan dalam Islam. Ajaran - ajaran Islam yang menitikberatkan pada bangunan *akhlaqul* karimah inilah, yang wajib untuk disampaikan kepada manusia, yang nantinya diharapkan supaya Ajaran - ajaran tersebut dapat diketahui, dipahami, dihayati serta diamalkan dalam bingkai kehidupan mereka sehari-hari, sehingga hidup mereka berada

<sup>22</sup> Farida Nugrahani, "Metode Penelitian dalam Penelitian Pendidikan Bahasa", (Solo: Cakra Books, 2014), Hlm. 25

<sup>23</sup> Albi Anggito, dkk., "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 14

dalam suasana religi, yang tentunya sesuai dengan tuntutan agama Islam

b) Tradisi Ngasa

Tradisi Ngasa adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah didapat berupa hasil pertanian dalam bentuk upacara yang dilakukan setiap satu tahun sekali.

Disamping itu, juga dimaksudkan untuk memohon berkah atas usaha yang akan dilaksanakan pada tahun selanjutnya. Siapa yang menciptakan kegiatan ritual ini, tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun yang jelas bahwa upacara adat *Ngasa* telah dilaksanakan oleh masyarakat Jalawastu secara turun-temurun sejak ratusan tahun silam.

c) Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Seseorang yang memiliki akhlak terpuji dan tercela karena dipengaruhi oleh hati (qalb) terdapat pada sanubari yang terdalam. Jelasnya, perbuatan terpuji dan tercela dalam lingkup akhlak bukan didasarkan pada pertimbangan akal, tradisi atau pengalaman, tetapi karena bisikan hati nurani yang ada pada setiap orang itu sendiri.

### 3. Sumber dan Jenis Data

Menurut cara perolehannya data terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a) Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah sumber data yang didapat langsung dari lapangan atau laboratorium, dikumpulkan, diolah oleh organisasi atau perorangan. Data ini dapat diperoleh melalui

wawancara, angket atau observasi. Dalam hal ini peneliti mendapatkan sumber data primer dengan cara wawancara secara langsung dengan pemangku adat, ketua RT, dan masyarakat Dusun Jalawastu Desa Cisureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh suatu organisasi atau perorangan dari pihak lain. Data ini tidak langsung diperoleh. Data ini dapat diperoleh dari bacaan, baik Koran, majalah atau perpustakaan. Sumber data yang diperlukan adalah buku-buku, skripsi, jurnal, foto-foto, dan dokumen Dusun Jalawastu.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan Data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi dan gabungan keempatnya. Menurut Sugiono (2008) Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta dan wawancara mendalam.<sup>24</sup>

a) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala baik bersifat fisik maupun mental. Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Pada tahap ini peneliti terjun ke lapangan untuk

---

<sup>24</sup> Mamik, "Metodologi Kualitatif", (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), hlm. 103-104.

mengamati langsung bagaimana gambaran umum Tradisi Ngasa di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

b) Wawancara

*Interview* atau lebih sering disebut juga dengan wawancara, adalah perlakuan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data secara mendalam. Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data maka wawancara salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara atau *interview* dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden secara bertanya langsung bertatap muka. Namun dengan perkembangan telekomunikasi misalnya kita melakukan teknik wawancara dengan telepon maupun internet.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam wawancara terstruktur, pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.<sup>25</sup>

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi atau data secara menyeluruh melalui wawancara dengan pemangku adat, ketua RT, dan beberapa masyarakat yang berkaitan dengan Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngasa untuk meningkatkan Akhlak masyarakat di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

c) Dokumentasi

Data dalam penelitian kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara.

---

<sup>25</sup> Farida Nugrahani, "Metode Penelitian dalam Penelitian Pendidikan Bahasa", (Solo: Cakra Books, 2014), hlm.127.

Sumber lain yang bukan dari manusia (*non-human resources*), di antara dokumen, foto dan bahan statistik. Dengan metode ini peneliti bisa mengumpulkan data dokumen-dokumen tentang profil Dusun Jalawastu, letak geografis, dan gambaran umum kegiatan masyarakat Dusun Jalawastu.

## 5. Teknik Keabsahan Data

Data menurut Sutanta (2004) adalah sebagai bahan keterangan tentang kejadian nyata atau fakta-fakta yang dirumuskan dalam sekelompok lambang tertentu yang tidak acak yang menunjukkan jumlah, tindakan, atau hal. Teknik keabsahan data menggunakan teori triangulasi, yaitu penggunaan *multiple* teori (lebih dari satu teori utama) atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data.

Data yang diperoleh di lapangan adalah fakta yang masih mentah yang artinya masih perlu diolah atau dianalisis lebih lanjut agar menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan setelah data diperoleh. Hal selanjutnya yang harus dilakukan peneliti adalah menguji keabsahan data.<sup>26</sup>

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis Data merupakan langkah setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman(1984), dalam model analisis ini, peneliti dimungkinkan untuk melakukan pencarian kembali data baru di lapangan, atau menelusuri kembali semua bukti penelitian yang tersimpan, apabila data yang diperoleh dirasa kurang mantap sebagai dasar penarikan

---

<sup>26</sup> Albi Anggito, dkk., “Metodologi Penelitian Kualitatif”,(Sukabumi:CV Jejak, 2018),hlm.214.

simpulan. Ketiga langkah dalam komponen analisis interaktif adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

a) Reduksi Data

Dalam reduksi data peneliti melakukan proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penggalan data di lapangan. Pada tahap ini peneliti berusaha menemukan data yang valid tentang Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngasa untuk meningkatkan Akhlak masyarakat di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

b) Sajian Data

Sajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini peneliti dapat melakukan analisis data dan menyajikan data yang bersifat naratif tentang Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngasa untuk meningkatkan Akhlak masyarakat di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

c) Penarikan Simpulan/Verifikasi

Peneliti harus berusaha menemukan makna berdasarkan data yang telah digali secara teliti, lengkap, dan mendalam. Proses verifikasi terhadap simpulan sementara dapat dilakukan dengan pengulangan langkah penelitian, yaitu dengan menelusuri kembali semua langkah penelitian yang telah dilakukan, meliputi pemeriksaan data yang terkumpul dari lapangan, reduksi yang dibuat berdasarkan catatan lapangan, dan simpulan sementara yang telah dirumuskan.

---

<sup>27</sup> Farida Nugrahani, "Metode Penelitian dalam Penelitian Pendidikan Bahasa", (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 173-174

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini akan disusun sedemikian rupa untuk memudahkan pembahasan dalam mempelajari pokok bahasan proposal ini maka dipaparkan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab, yaitu sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** Landasan Teori. Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab pertama berisi tinjauan tentang dakwah. Pada sub bab ini membahas tentang pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, metode dakwah dan Pesan Dakwah. Pada sub bab kedua berisi tinjauan tentang Akhlak. Pada sub bab ini membahas tentang pengertian akhlak, ciri-ciri perbuatan akhlak, dan macam-macam akhlak. Pada sub bab ketiga berisi tinjauan tentang Tradisi Ngasa. Pada sub bab ini membahas tentang pengertian tradisi, pengertian Tradisi ngasa dan asal-mula diadakannya tradisi ngasa.

**BAB III** Hasil Penelitian. Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama membahas tentang gambaran Umum Dusun Jalawastu (Meliputi sejarah, Letak geografis, monografi dan struktur organisasi Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes). Sub Bab kedua membahas tentang bagaimana proses Upacara Tradisi Ngasa Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Sub bab ketiga membahas tentang bagaimana Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngasa untuk meningkatkan Akhlak masyarakat Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

**BAB IV** Analisis Data Penelitian. Pada Bab ini berisi tentang analisis Proses pelaksanaan Tradisi Ngasa untuk meningkatkan Akhlak Masyarakat Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, analisis tentang Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngasa



untuk meningkatkan Akhlak Masyarakat Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

BAB V Penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi peneliti. Pada bab ini merupakan jawaban dari Rumusan Masalah yang ada dan diharapkan memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngasa untuk meningkatkan Akhlak masyarakat di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PESAN DAKWAH DALAM TRADISI NGASA UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK MASYARAKAT DI DUSUN JALAWASTU DESA CISEUREUH KECAMATAN KETANGGUNGAN KABUPATEN

#### A. Tinjauan Tentang Pesan Dakwah

##### 1. Pengertian tentang dakwah

Dewasa ini, pengertian dan persepsi masyarakat tentang dakwah sudah mengalami perubahan dan perkembangan. Pada mulanya, dan mungkin masih berlaku pada sebagian masyarakat sekarang, dakwah hanya diartikan secara praktis sama dengan *tabligh*, yakni menyampaikan ajaran Islam secara lisan, seperti yang disampaikan dalam ceramah - ceramah. Pada perkembangannya selanjutnya, pengertian dakwah yang merupakan refleksi pemikiran para cendekiawan muslim yang melakukan analisis sosial. Sementara itu masyarakat adalah sebagai objek dakwah, masyarakat secara sosiologis mengalami perubahan sosial dalam berbagai bidang. Perubahan yang terjadi pada masyarakat bisa bersifat lambat dan bersifat cepat. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat pada tahap selanjutnya akan mempengaruhi pola perilaku masyarakat bersangkutan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat sejatinya harus diikuti oleh dakwah Islamiyah, baik dari cara atau metode, strategi dan materi dakwah itu sendiri, harus disesuaikan dengan perkembangan masyarakat yang notabeneanya di berbagai bidang.<sup>28</sup>

Dakwah pada dasarnya merupakan seruan untuk berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang buruk. Dalam konteks keindonesiaan, dakwah bisa diletakkan sebagai media yang sangat

---

<sup>28</sup> Ali Amran, 2012, "Dakwah dan Perubahan Sosial", Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, 6(1), 70.

strategis bagi rekonstruksi budaya masyarakat yang *pluralistic* dan *heterogen*. Pluralitas budaya seperti dua sisi mata pedang. Ia berfungsi negatif ketika dibiarkan menjadi kekuatan yang eksklusif, destruktif, dan berpotensi konflik. Sebaliknya, ia bisa menjadi potensi positif ketika berhasil dikelola secara inklusif. Pada titik inilah dakwah seharusnya memerankan dirinya, yaitu sebagai kekuatan yang mampu mengelola pluralitas menjadi sinergi yang membangkitkan peradaban bangsa yang carut marut.<sup>29</sup>

Secara harfiah dakwah merupakan masdar dari *fil* (kata kerja) *da'a* dengan arti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Pengertian Dakwah secara etimologis, kata dakwah berasal dari kata bahasa Arab دعا- يدعو- دعوة yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang. Kata dakwah secara etimologis terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah swt., para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh. Terkadang pula diartikan mengajak kepada keburukan yang pelakunya adalah syaitan, orang-orang kafir, orang-orang munafik dan sebagainya. Seperti dalam firman Allah surat Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوهُ إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan memberikan petunjuk kepada orang yang di kehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).”<sup>30</sup>*

Adapun dari tinjauan aspek terminologis, pakar dakwah Syekh Ali Mahfuz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan

<sup>29</sup> Enung Asmaya, “Aa Gym, Da’I Sejuk dalam Masyarakat Majemuk”, (Jakarta: Hikmah, 2003) hlm. 7

<sup>30</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, “Psikologi Dakwah”, (Jakarta: Prenadamedia Group 2018), hlm. 4-5.

buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. Pengertian dakwah yang dimaksud, menurut Ali Mahfuz lebih dari sekadar ceramah dan pidato, walaupun memang secara lisan dakwah dapat diidentikkan dengan keduanya. Lebih dari itu, dakwah juga meliputi tulisan (*bi al-qalam*) dan perbuatan sekaligus keteladanan (*bi al-hal wa al-qudwah*). Sedangkan M. Natsir lebih cenderung mengartikan dakwah adalah amar ma'ruf nahi mungkar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dakwah merupakan suatu usaha menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan menggunakan cara-cara tertentu menjadi tujuan dakwah tersebut tanpa ada paksaan.<sup>31</sup>

Di sisi lain, secara Terminologis, para ahli berbeda-beda dalam memberikan pengertian tentang dakwah misalnya Adi Sasono, secara normatif yakni mengajak manusia ke jalan kebaikan dan petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat atau merupakan transformasi sosial.

Menurut Jamaluddin Kafie (1993), Dakwah adalah “suatu sistem kegiatan dari seseorang kelompok, atau segolongan umat Islam sebagai aktualisasi *Imaniyah* yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, sistem, dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan *fitrah* seseorang, sekeluarga, sekelompok, massa, dan masyarakat manusia, supaya dapat memengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”

Sedangkan menurut M. Arifin (1993), dakwah adalah “suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran,

---

<sup>31</sup> Nurwahidah Alimuddin. 2007. “Konsep Dakwah dalam Islam”. *Jurnal Dinamika*, 4 (1), 74.

sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama, *message* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.”

Secara umum, definisi dakwah yang dikemukakan para ahli di atas menunjuk pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Karena tujuannya baik, maka kegiatannya juga harus baik. Ukuran baik dan buruknya adalah syariat islam yang termaktub dalam Al-Quran dan Hadis.<sup>32</sup>

Menurut Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni, unsur-unsur atau rukun Dakwah ada tiga, yaitu: *al-dal*, *al-madu*, dan *maudhu al-dawah*. Ketiga bagian dari rukun dakwah ini, menurut al-Bayanuni, merupakan bagian dari hakikat dakwah, dakwah tidak akan tegak kecuali dengan tiga unsur tersebut. Artinya, tanpa salah satunya dakwah tidak mungkin berlangsung.

Dakwah memiliki tujuan yang meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat. Sebuah materi dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikannya. Terdapat beberapa kerangka dasar tentang model dakwah sebagaimana terdapat pada QS. An-Nahl 125 yaitu *bi al hikmah* (kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan), *mau'idzah hasanah* (yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk kea rah kebaikan dengan

---

<sup>32</sup> Moh. Ali Aziz, “Ilmu Dakwah”, (Jakarta: Kencana 2017), hlm. 13-16.

bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima), *mmujadalah* (diskusi).<sup>33</sup>

Sebagai ahli teori dakwah Asep Muhiddin mencermati dari apa yang dikemukakan al-Bayanuni, dan akhirnya beliau menambahkan dua unsur dakwah dari apa yang telah dikemukakan al-Bayanuni di atas. Asep Muhiddin menyatakan bahwa dakwah merupakan proses yang melibatkan banyak unsur (rukun), yaitu *dai* sebagai subjek, *madu* sebagai objek, pesan atau materi, sarana atau media, dan metode.

Perkembangan unsur dan rukun dakwah bukan hanya mengenai tiga atau lima unsur sebagaimana pendapat yang dikemukakan al-Bayanuni maupun Asep Muhiddin, namun ternyata ada salah satu unsur atau rukun dakwah yang belum masuk dalam pandangan Ali Aziz. Beliau menjadikan efek sebagai dari unsur dakwah. Efek sebagai bagian dari unsur dakwah dikemukakan oleh Ali Aziz, menurutnya unsur-unsur dakwah meliputi; *dai* (pelaku dakwah), *madu* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *washilah* (media dakwah), *thariqoh* (metode dakwah, dan *atsar* (efek dakwah).<sup>34</sup>

Keberhasilan suatu dakwah ditentukan oleh berbagai macam elemen yang terkait dengan unsur-unsur dakwah itu sendiri, yang merupakan suatu kesatuan yang utuh. Adapun unsur-unsur dakwah yaitu:

#### 1) Dai

Seorang dai harus profesional, dan ini berlaku juga untuk setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang ke jalan Allah, sebab Rasulullah Saw. Bersabda “*sampaikanlah (ajaran) dariku, walaupun satu ayat*” (HR.

<sup>33</sup> Zulfi Trianingsih, dkk. 2017. “Dakwah Fardiyah melalui Pernikahan Sexara Islam pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 37(1). hlm.49

<sup>34</sup> Abdul Pirol, “Komunikasi dan Dakwah Islam”, (Yogyakarta: CV. Budi Utama 2018), hlm. 9-11.

Bukhari). Karena setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaknya memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang dai, sebab jaya dan suksesnya suatu dakwah sangat tergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri.<sup>35</sup>

Dengan demikian, semua pihak bisa disebut dai selama ia memerankan tugas - tugas kedamaian. Sementara untuk kafir, ia disebut *dai ila asy-syaithan* (penyeru ke jalan setan), bukan *dai ila al-islam* (penyeru ke jalan Islam).

2) Madu (masyarakat sebagai obyek dakwah atau sasaran dakwah)

Salah satu unsur yang penting didalam sistem dakwah yang tidak kalah perannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain. Oleh sebab itu, sebelum melangkah harus mengamati dulu tempat yang akan dituju. Sasaran dakwah tidak hanya ditujukan kepada umat manusia yang memeluk agama Islam saja, akan tetapi juga kepada umat manusia yang belum mengenal agama Islam dan terutama kepada mereka yang cenderung untuk belajar Islam lebih banyak dan untuk mengenal islam lebih dekat, tentang apa yang sesungguhnya terkandung dalam ajaran - ajaran Islam yang demikian mengagumkan dan mempesonakan orang-orang yang berilmu pengetahuan tinggi di dunia barat.<sup>36</sup>

3) Materi Dakwah

Materi atau pesan dakwah tidak terlepas dari ajaran Islam, yang bersumber pada Al-Quran, sunah ijihad, baik berbentuk *naqly*, *aqly*, maupun *aqly - naqly*. Ajaran Islam dari yang global hingga perinciannya, dari yang umum sampai

---

<sup>35</sup> Pattaling, P. 2013. "Problematika Dakwah dan Hubungan dengan Unsur-unsur Dakwah". *Jurnal Farabi: journal of ushuluddin & Islamic Thought*, 10(2). 146.

<sup>36</sup> Pattaling, P. 2013. "Problematika Dakwah dan Hubungan dengan Unsur-unsur Dakwah". *Jurnal Farabi: journal of ushuluddin & Islamic Thought*, 10(2). 151

yang khusus, dari yang tersurat hingga yang tersirat, dari *quraniyah* hingga *kauniah*.<sup>37</sup>

Materi Dakwah tidak lain adalah bersumber dari Al-Quran dan Hadis yang meliputi aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai macam ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang dai harus cocok dengan keahliannya. Materi juga harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Materi dalam komunikasi sebagai tujuan dakwah harus disampaikan dengan baik dan bijaksana. Sebab ajaran Islam itu meliputi aspek kehidupan di dunia dan juga di akhirat, maka dengan sendirinya materi itu akan sangat luas dan kompleks.<sup>38</sup>

#### 4) Media Dakwah

Kata media berasal dari bahasa Latin, *mediare*, yang artinya pengantar atau perantara. Dalam bahasa Arab disebut dengan *wasilah*, alat penghubung atau alat yang digunakan. Jika dikaitkan dengan Dakwah, ada beberapa jenis media dakwah yaitu Media lisan dan media tulisan.

Media lisan merupakan salah satu saluran dakwah yang menggunakan ucapan seraya mengeluarkan suara. Media lisan bentuknya berupa khotbah, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, penataran, debat, musyawarah, nasihat, dan sebagainya.

Media tulisan merupakan proses menyampaikan dakwah yang gagasan atau materi dakwahnya ditransfer kepada pilihan huruf yang di olah menjadi kata dan digabung menjadi kalimat serta disusun menjadi paragraf dan membahas topic tertentu. Seperti bulletin, pamflet, pengumuman tertulis, edaran, spanduk dan sebagainya. Media Dakwah yang

---

<sup>37</sup> Aep Kusnawan, "Teknik Menulis Dakwah", (Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2016), hlm. 13

<sup>38</sup> Pattaling, P. 2013. "Problematika Dakwah dan Hubungan dengan Unsur-unsur Dakwah". *Jurnal Farabi: journal of ushuluddin & Islamic Thought*, 10(2). 150



digunakan untuk menyampaikan materi dakwah pada zaman modern. Seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah, surat kabar, dan internet.<sup>39</sup>

#### 5) Metode Dakwah

Kata metode berasal dari kata Latin, *methodus*, yang berarti “cara” atau “jalan”. Dalam bahasa Indonesia, metode berarti ikhtiar, cara, atau jalan. Sementara dalam bahasa Arab, metode disebut dengan istilah *uslub*, *tarik*, *minhaj*, atau *nizam*. Dengan demikian, metode dakwah ialah cara yang dipakai atau digunakan untuk menyampaikan dakwah.

Metode dakwah Islam disini adalah metode dalam arti yang luas yang mencakup juga strategi, taktik, dan teknik dakwah. Metode umum dakwah Islam menurut Al-Quran terdiri atas:

(a) Al-Quran surah an-Nahl: 125.

- (1) Bil hikmah dengan al-Hikmah.
- (2) Wal mau izhatil hasanah dengan nasihat yang baik
- (3) Wal mujadalah bil lati hiya ahsan dengan diskusi yang lebih baik lagi.

(b) Al-Quran surah al-Jumuah: 2.

- (1) Membacakan (yatlu alaihim ayatihi).
- (2) Menyucikan (yuzakkihim)
- (3) Mengajarkan al-kitab dan al-hikmah (uaallimu nahum al-kitaba wal hikmah).<sup>40</sup>

Keberhasilan dakwah itu sendiri sangat bergantung pada banyak hal, salah satunya adalah metode dakwah. Metode dakwah dalam tradisi ilmu dakwah biasa disebut “*uslub al-da’wah*”. *Uslub al-da’wah* ini oleh para ulama disebutkan

<sup>39</sup> Djamilul Abidin, “Komunikasi dan Bahasa Dakwah”, (Jakarta: Gema Insani Press 1996), hlm. 124

<sup>40</sup> Endang Sifuddin Anshari, “Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma & Sistem Islam”, (Jakarta: Gema Insani 2004), hlm. 154

secara bervariasi sesuai dengan *manhaj al-da'wah* yang diikuti. Sekalipun demikian, sebagian besar ulama dakwah bersepakat tentang *uslub al-da'wah* yang prinsipil (*Ummahat asalib al-da'wah*) sesuai dengan surat An-Nahl:125. Meliputi (1) *da'wah bi al-hikmah*, (2) *da'wah bi al-mau'idzah al-hasanah*, dan (3) *da'wah bi al-jidal al-ahsan*.<sup>41</sup>

Metode Dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien. Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam sudah termaktub dalam Al-Quran dan Al-Hadis Rasulullah Saw. Metodologi dakwah ditinjau dari segi cara dan bentuk penyampaian, adalah dengan metode *bil hikmah-hasanah-mujadalah* sebagaimana yang disebutkan dalam surat an-Nahl: 125, sebagai berikut.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*<sup>42</sup>

Dari ayat di atas, ditemukan sekurang-kurangnya tiga metode dakwah, yakni:

- (a) Metode *bi al-hikmah*, yakni menyampaikan dakwah dengan cara kearifan (bijaksana). Metode ini, sangat cocok diterapkan kepada golongan cerdas - cendekiawan yang

<sup>41</sup> Safroedin. 2019. “*Uslub Al-Da'wah* dalam Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Upaya Rekonstruksi”. Jurnal Ilmu Dakwah. 39(1).Hlm.58

<sup>42</sup> Muliarty Amin, “Metodologi Dakwah”, (Makassar: Alauddin University Press 2013), hlm. 25.

cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan.

- (b) Metode *al-mawizah*, yakni menyampaikan dakwah dengan cara memberi nasehat dan wejangan dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami. Metode ini sangat cocok untuk diterapkan kepada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian - pengertian.
- (c) Metode *mujadalah*, yakni menyampaikan dakwah dengan cara berdialog langsung atau berdiskusi dan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat. Metode ini sangat cocok diterapkan kepada golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan yang telah disebutkan.<sup>43</sup>

Adapun beberapa metode dakwah yang harus dimiliki oleh seorang dai adalah sebagai berikut.

- (a) Metode Ceramah (retorika dakwah)

Ceramah adalah suatu teknik dakwah yang dapat diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang dai pada suatu aktifitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato, khutbah, sambutan, mengajar, dan sebagainya.

Dengan demikian retorika merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan massa, dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluknya.

- (b) Metode Tanya Jawab

---

<sup>43</sup> Muliarty Amin, "Metodologi Dakwah", (Makassar: Alauddin University Press 2013), hlm. 26

Metode Tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan dai hanya sebagai penjawabnya. Metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya

(c) Metode menawarkan Islam kepada orang lain

Para dai menawarkan Islam kepada umat manusia, dengan cara menjanjikan berbagai kebahagiaan dunia supaya memeluk Islam. Tetapi standar kebahagiaan tidak sama antara satu orang dengan yang lain.<sup>44</sup>

6) Umpan Balik

Untuk mengetahui reaksi atas “aksi” dakwah yang dilakukan, adanya pengamatan terhadap *feedback* sangat penting. Dari sanalah akan diketahui seberapa jauh penangkapan *madu* atas pesan yang dai sampaikan, serta pengamalan *madu* atas pesan yang diajarkan dai. Oleh karena itu, kesadaran dan kepekaan dai dalam mendeteksi *feedback* akan membuat dakwah lebih efektif serta efisien.<sup>45</sup>

## 2. Pengertian tentang pesan dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pesan diartikan sebagai perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Pesan ialah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima dan pesan di sini

---

<sup>44</sup> Pattaling, P. 2013. “Problematika Dakwah dan Hubungan dengan Unsur-unsur Dakwah”. *Jurnal Farabi: journal of ushuluddin & Islamic Thought*, 10(2). 152.

<sup>45</sup> Aep Kuxdsnawan, “Teknik Menulis Dakwah”, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2016), hlm. 15

merupakan seperangkat symbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maksud sumber.<sup>46</sup>

Pesan merupakan titik sentral dalam proses komunikasi termasuk dalam komunikasi antarbudaya. Pesan merupakan perwakilan dari *image* serta tujuan-tujuan yang ingin dicapai.<sup>47</sup>

Pesan atau pernyataan manusia, apapun bentuknya pada hakikatnya merupakan hasil dari pengolahan manusia terhadap data, fakta, dan peristiwa yang terjadi di alam semesta ini, dan atas kehendak manusia itu sendiri disampaikannya kepada orang lain, dengan tujuan untuk memberitahu, menyampaikan informasi, mendidik, dan lain sebagainya.<sup>48</sup>

Pesan Dakwah diistilahkan pula sebagai materi dakwah. Materi yang disampaikan dalam Dakwah, adalah ajaran - ajaran yang disyariatkan dalam Islam. Ajaran - ajaran Islam yang menitikberatkan pada bangunan *akhlaqul* karimah, yang wajib untuk disampaikan kepada manusia, yang nantinya diharapkan supaya ajaran - ajaran tersebut dapat diketahui, dipahami, dihayati serta diamalkan dalam bingkai kehidupan mereka sehari-hari, sehingga hidup mereka berada dalam suasana religi, yang sesuai dengan tuntutan agama Islam.<sup>49</sup>

Di dalam menentukan materi dakwah ada beberapa hal yang menjadi perhatian di antara adalah pertama, memilih materi, kedua jangkauan ilmu, ketiga menyusun materi, keempat menguasai materi. Isi materi senantiasa terfokus pada 3 unsur pokok ajaran Islam, yaitu:

- 1) Aqidah

---

<sup>46</sup> M. Qadaruddin Abdullah, "Pengantar Ilmu Dakwah", (Jakarta: CV Penerbit Qiara Media 2019), hlm.66

<sup>47</sup> Rulli Nasrullah, "Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siberia", (Jakarta: Kencana 2012), hlm.40.

<sup>48</sup> Kustadi Suhandang, "Ilmu Dakwah", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), hlm.80

<sup>49</sup> Wawan Saputra, skripsi: "Pesan Dakwah dalam Tradisi Mappadandang di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng", (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), Hlm.28

Aqidah menurut bahasa adalah berasal dari kata *aqd* yang berarti pengikatan, ikatan yang kokoh, pegangan yang teguh, lekat, kuat dan dipercaya, atau apa-apa yang diyakini seseorang.

## 2) Ibadah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *ibadah* diartikan dengan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990) Ibadah diartikan pula dengan segala usaha lahir dan bathar, sesuai dengan perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.

## 3) Akhlak

Perkataan Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, watak, perangai dan budi pekerti. Akhlak bisa didefinisikan sebagai sesuatu yang bersemayam didalam jiwa, yang secara cepat dan mudah serta tidak dipikir-pikir dapat lahir dalam bentuk perilaku seseorang.<sup>50</sup>

Islam memiliki ajaran yang membentangkan tiga bentuk hubungan yang harmonis, yaitu:

1. Tata hubungan yang mengatur antara manusia dengan Tuhannya dalam hal ibadah (ubudiyah) atau yang populer dikatakan dengan *hablum minallah*
2. Tata hubungan yang mengatur antara manusia dengan makhluk yang lainnya dalam wujud amaliyah sosial. Atau yang populer dikatakan dengan *hablum minannas*.

---

<sup>50</sup> M. Qadaruddin Abdullah, "Pengantar Ilmu Dakwah", (Jakarta: CV Penerbit Qiara Media 2019), hlm.69-70

3. Tata hubungan yang mengatur antara manusia dengan alam. Atau yang populer dikatakan dengan *hablum minal alam*.

*Hablum minallah* menurut bahasa berarti hubungan dengan Allah. Namun dalam pengertian syariah makna *Hablum minallah* sebagaimana yang dijelaskan di dalam tafsir At-Thabari, Al-Baghawi, dan tafsir Ibnu Katsir adalah “perjanjian dari Allah, maksudnya adalah masuk Islam sebagai jaminan keselamatan bagi mereka di dunia dan akhirat”. Sehingga dapat kita pahami bahwa untuk membangun hubungan kita kepada Allah, kita mempunyai kewajiban untuk menunaikan hak-hak Allah. Hak-hak Allah ialah mentauhidkan dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain serta menjalankan syariat Allah. Misalnya shalat, puasa dan sebagainya.

Namun apakah cukup hanya dengan *hablum minallah* saja, sedangkan di sisi yang lain manusia mengabaikan *hablum minannas* dan *hablum minal alam*? Tentu saja tidak cukup, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dan juga manusia perlu adanya hubungan dengan alam, yaitu menjaganya supaya tetap baik.<sup>51</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Akhlak**

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk,

---

<sup>51</sup> Said Ahmad Sarhan Lubis. 2019. “Hadis Rasulullah seputar Komunikasi Antarbudaya”. *Jurnal Interaksi*. 3(1). 76.

maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.<sup>52</sup>

Menurut Ahmad Amin dalam teori akhlak, baik buruknya suatu perbuatan dilihat dari tujuannya atau niatnya bukan hasilnya. Untuk itu dapat dipahami bahwa hadis "*innama al-amalu bi al-niyat*: sesungguhnya perbuatan itu dilihat dari niatnya" adalah dalil teori akhlak. Memang sekadar niat baik tentu tidak cukup, tetapi niat baik yang dilakukan secara profesional.<sup>53</sup>

Seseorang dapat dikatakan berakhlak, apabila ia mendasarkan perilakunya pada ajaran agama Islam, yang bersumber pada wahyu. Ia menunjukkan kesadaran terhadap keberadaan Tuhan di setiap saat, menyadari bahwa Tuhan mengetahui segala perbuatannya. Sehingga segala aktivitas hidupnya adalah untuk beribadah kepada Allah swt. Jadi, keimanan dalam Islam, pada dasarnya merupakan kesadaran untuk menjadi pribadi yang baik.<sup>54</sup>

Seseorang yang memiliki akhlak terpuji dan tercela karena dipengaruhi oleh hati (qalb) terdapat pada sanubari yang terdalam. Jelasnya, perbuatan terpuji dan tercela dalam lingkup akhlak bukan didasarkan pada pertimbangan akal, tradisi atau pengalaman, tetapi karena bisikan hati nurani yang ada pada setiap orang itu sendiri.<sup>55</sup>

Pengertian akhlak atau moral menurut Halim(2004) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik - karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Sedangkan menurut Ahmad bin Musthafa yang dikutip oleh Halim(2004) akhlak didefinisikan sebagai ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Keutamaan itu adalah terwujudnya

---

<sup>52</sup> Syarifah Habibah. 2015. "Akhlak dan Etika dalam Islam". *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4). 73.

<sup>53</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, "Filsafat Pendidikan Akhlak", (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm.32

<sup>54</sup> Mustofa. 2014. "Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat". *Jurnal Pendidikan Islam*. 8(2). 262.

<sup>55</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, "Akhlak Tasawuf: menyelami kesucian diri", (NTB: Forum pemuda Aswaja, 2020), hlm.4-5



keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan marah dan kekuatan syahwat.

Jadi, akhlak adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang didorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara al-kholiq sebagai pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya.<sup>56</sup>

Akhlak merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak menjadi sangat penting artinya bagi manusia dalam hubungannya dengan sang khaliq dan dengan sesama manusia. Akhlak agar mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola berpikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya. Akhlak yang merupakan situasi batiniah manusia memroyeksikan dirinya kedalam perbuatan - perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik atau buruk menurut Allah swt dan manusia.<sup>57</sup>

Sejenak kita dapat menggambarkan bahwa akhlak adalah suasana batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan tingkah lakunya dan kebiasaan sehingga ia melakukannya tanpa perlu kepada pertimbangan akal pikirannya lagi dan semua perilaku itu berjalan secara otomatis. Oleh karena itu akhlak baik hanya akan melekat menjadi jati diri seseorang karena ada proses binaan yang baik.<sup>58</sup>

Akhlak sebagai sifat dari tingkah laku manusia dapat berubah. Ia bisa mengarah kepada kebaikan dan juga bisa berpotensi pada keburukan. Bukti bahwa akhlak bisa dirubah adalah adanya perintah dari syariah untuk melaksanakan akhlak baik dan menjauhi akhlak

---

<sup>56</sup> Sabar Budi Raharjo. 2010. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya menciptakan Akhlak Mulia". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3). 233.

<sup>57</sup> Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq. 2015. "Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali". *Jurnal At-Ta'dib*, 10(2). 362-363.

<sup>58</sup> Moh. Rofiq. 2019. "Akhlak: Pengertian, pembagian, Macam, Sumber dan Tujuannya". *Jurnal Sahaja*. 10(2) 104-105.

buruk. Seandainya akhlak tidak bisa diusahakan maka tidak mungkin syariah memerintahkan dan melarang, sebagaimana kaidah dalam fiqih Islam bahwa “tidak ada pembebanan kecuali dengan adanya kemampuan, dan tidak ada pembebanan pada sesuatu yang mustahil dikerjakan.”<sup>59</sup>

Akhlak tidak terlepas dari Aqidah dan Syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik.<sup>60</sup>

Akhlak merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah-nature*) dan lingkungan (*sosialisasi* atau pendidikan-*nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.<sup>61</sup>

Pendekatan Al-Qur’an yang utama dalam meninggikan kualitas akhlak modal insan dengan akhlak mahmudah ialah mewujudkan suri teladan sebagai rujukan ulama dalam menerapkan akhlak mahmudah dalam diri sendiri. Perwujudan suri teladan dalam Al-Qur’an bukan sekadar ayat-ayat yang dibaca dan didengar, tetapi Al-Qur’an terdapat dalam diri Nabi Muhammad SAW.<sup>62</sup> Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَدَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap*

<sup>59</sup> Ali Maulida. 2013. “Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat”. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4). 361.

<sup>60</sup> Syarifah Habibah. 2015. “Akhlak dan Etika dalam Islam”. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4). 74

<sup>61</sup> Ida Umami. 2018. “Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung”. *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*. 3(1). 264.

<sup>62</sup> Azli Fairuz, dkk. 2015. “Pembentukan Akhlak Mahmudah Sebagai Mekanisme Pembangunan Insan: Analisis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an”. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*. 10(1). 41.

*(Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab:21)*

Secara garis besar akhlak terhadap manusia menurut jalaluddin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*, meliputi sikap yang baik seperti berikut:

- a) Menghormati dan menghargai perasaan manusia
- b) Memenuhi janji dan pandai berterima kasih
- c) Saling menghargai Menghargai status manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling sempurna<sup>63</sup>

Ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

- a) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar.
- c) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
- d) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Nursery Hasnah Nasution. 2011. "Metode Dakwah dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja". Jurnal wardah. 12(2). 168.

<sup>64</sup> Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2014). Hlm. 4-6.

Penggolongan akhlak dimaksudkan adalah, bahwa secara garis besar akhlak itu ada yang sifatnya terpuji (mahmudah) yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, dan ada yang sifatnya tercela (mazmumah) yang harus dihindari dalam kehidupan. Adapun pembagian dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Akhlaqul Mahmudah (terpuji)

Dalam kajian akhlak Islam disebutkan, bahwa ada sejumlah sifat mahmudah yang seharusnya dipahami, dilaksanakan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari, Karena sifat-sifat itu merupakan ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Adapun sifat-sifat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Jujur, dapat dipercaya
- b. Disenangi (al-Aliefah)
- c. Pemaaf (al-'Afwu)
- d. Manis muka (anie satun)
- e. Tekun sambil menundukan diri (al-Khusyuu')
- f. Memelihara kesucian diri (al-'Ifaafah)
- g. Belas kasih (ar-Rahmah)
- h. Pemurah (as-Sakhaa-u)
- i. Tolong menolong (at-Ta'aawun)

b) Akhlaqul mazmumah

Akhlaqul mazmumah adalah akhlak yang seharusnya dihindari oleh setiap muslim. Dalam Islam ada sejumlah sifat tercela yang merupakan lawan dari sifat-sifat terpuji. Orang yang memiliki sifat-sifat tercela ini termasuk dalam kelompok orang yang tidak sempurna imannya. Adapun sifat-sifat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Egoistis (Ananiah)
- b. Kikir (Al-Bukhlu)
- c. Berdusta (al-Buhtaan)

- d. Peminum khamar (al-Khamru)
- e. Khianat (al-Khitaanah)
- f. Aniaya (Adh-Dhulmu)
- g. Pamarah (al-Ghadhab)
- h. Mengumpat (al-Ghiebah)
- i. Dengki (al-Hasad)

Akhlak yang baik adalah sebagaimana yang diteladankan oleh Rasulullah Saw,. Juga yang merupakan dari sikap para *Shidiqin*. Pada hakikatnya ia adalah bagian terbesar dari agama, buah kegiatan dari para *Mutaqin* dan sebagai latihan kaum yang beribadat. Sedangkan akhlak yang tercela adalah racun yang dapat membunuh, noda yang nyata, sifat kerendahan yang jelas yang menjauhkan manusia dari Allah.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada Alam.<sup>65</sup>

### C. Tinjauan Tentang Tradisi Ngasa

Kata Tradisi berasal dari bahasa latin *traditio*, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja *traderere* atau *trader* “mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan”. Sebagai nomina, kata *tradition* memiliki arti kebiasaan yang disampaikan secara turun temurun dan akan membutuhkan waktu yang lama.<sup>66</sup>

Tradisi adalah sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh

<sup>65</sup> Damanhuri, “Akhlak Tasawuf”,(Banda Aceh:PeNA,2010),hlm.169.

<sup>66</sup> Misra Nofrita, dkk., “Tradisi Lisan: Bahasa dan Sastra Budaya Rokan”,(Jakarta:Qiara Media 2019),hlm.29

mereka - mereka yang lahir belakangan. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Tradisi itu dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka. Tradisi itu sebagian mengandung nilai-nilai religi terutama di Negara - negara Timur Jauh, seperti Tiongkok, Thailand, Jepang, Filipina, teristimewa Indonesia.<sup>67</sup>

Maka dari itu timbul adanya akulturasi budaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989), istilah akulturasi diartikan sebagai penyerapan yang terjadi oleh seorang individu atau sekelompok masyarakat, terhadap beberapa sifat tertentu dari kebudayaan kelompok lain sebagai akibat dari kontak atau interaksi dari kedua kelompok kebudayaan tersebut, sedangkan *Akulturasi Budaya* diartikan sebagai hasil interaksi manusia berupa pencampuran dari beberapa macam kebudayaan secara perlahan menuju bentuk budaya baru. Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi sama dengan kontak budaya yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu, sehingga menghasilkan adanya kontak kebudayaan baru atau sebuah akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru dan tidak melenyapkan kebudayaan aslinya.

Proses dari wujud Akulturasi kebudayaan, terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan. Hasil dari proses wujud akulturasi kebudayaan tersebut, dapat dilihat pada bahasa, religi dan kepercayaan, organisasi sosial kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian dan bentuk bangunan. Bentuk dari

---

<sup>67</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, "Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa" (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2016), hlm. 145

perwujudan akulturasi budaya, merupakan salah satu hasil aktivitas manusia dalam menjalankan proses perpaduan budaya.<sup>68</sup>

Gambaran dari adanya akulturasi budaya seperti dalam Tradisi Ngasa,

Membicarakan tradisi suatu bangsa, sejatinya kita harus memulainya dengan membicarakan suku bangsa itu secara keseluruhan. Sebabnya, menurut teori, tradisi itu hanyalah sebagian unsur saja dari suatu sistem kebudayaan. Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya;
- b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia didalam masyarakat;
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>69</sup>

Tradisi bisa diistilahkan sebagai Budaya, ahli kebudayaan kerap kali mengartikan norma sebagai tingkah laku rata-rata, tingkah laku khusus atau yang selalu dilakukan berulang-ulang. Taylor (1988) mendefinisikan kebudayaan sebagai pandangan hidup dari sebuah komunitas atau kelompok. Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi, karena karakteristik kebudayaan lisan dan tertulis yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam mengomunikasikan adat istiadatnya.<sup>70</sup>

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang nilai tersebut berlangsung

---

<sup>68</sup> Imam Subqi, Dkk., "Islam dan Budaya Jawa", (Solo: Penerbit Taujih, 2018), Hlm. 134.

<sup>69</sup> Rulli Nasrullah, "Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya Siberia", (Jakarta: Kencana, 2012), Hlm. 15.

<sup>70</sup> Diana Ariswanti Triningtyas, "Konseling Lintas Budaya", (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2019), hlm. 5-4.

didalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.<sup>71</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya merupakan nilai-nilai yang muncul akibat interaksi antarmanusia di suatu wilayah atau Negara tertentu. Budaya inilah yang menjadi acuan dasar bahkan bisa menjadi rel bagi proses komunikasi antar manusia yang ada didalam. Karena ia muncul dalam wilayah tertentu, tentu saja budaya memiliki keragaman, perbedaan, hingga keunikan yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah tertentu. Misalnya, dalam segi bahasa kata “*dahar*” bagi mereka yang bersuku jawa kata tersebut merupakan ungkapan halus untuk kata makan dan ditujukan untuk orang tua atau kepada mereka yang dihormati. Sementara kata “*dahar*” sangat bertolak belakang maknanya bagi suku sunda. Meskipun kata tersebut bisa maknai sebagai makan, tetapi bagi suku sunda ungkapan tersebut merupakan ungkapan kasar apabila ditujukan kepada orang tua.<sup>72</sup>

Menurut Bronislaw Malinowski ada 4 unsur pokok dalam kebudayaan yang meliputi:

- a. Sistem Norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
- b. Organisasi Ekonomi
- c. Alat-alat dan Lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan
- d. Organisasi kekuatan politik.<sup>73</sup>

Di daerah Brebes tepatnya di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes terdapat sebuah tradisi atau kebudayaan yang saat ini tetap dilestarikan, yaitu Upacara Tradisi

---

<sup>71</sup> Rulli Nasrullah, “Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya Siberia”, (Jakarta:Kencana, 2012),Hlm.15

<sup>72</sup> Rulli Nasrullah, “Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya Siberia”, (Jakarta:Kencana, 2012),Hlm.18.

<sup>73</sup> Ira Rachmawati, skripsi “*Metode Dakwah Pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes*”, (Semarang: UIN Walisongo, 2019), Hlm. 53-54



Ngasa. Tradisi Ngasa adalah salah satu tradisi yang masih terjaga dan terus dilakukan dari ratusan tahun lalu hingga sekarang.

Ngasa sendiri memiliki arti *mangsa kasanga* dalam hitungan kalender Jawa. Upacara adat *Ngasa* diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa atas karunia yang diberikan berupa hasil pertanian. Disamping itu, juga dimaksudkan untuk memohon berkah atas usaha yang akan dilaksanakan pada tahun selanjutnya. Siapa yang menciptakan kegiatan ritual ini, tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun yang jelas bahwa upacara adat *Ngasa* telah dilaksanakan oleh masyarakat Jalawastu secara turun-temurun sejak ratusan tahun silam.<sup>74</sup>

Upacara tradisi Ngasa disekitar Gunung Kumbang di mulai sejak zaman pra sejarah. Zaman pra sejarah dibagi menjadi dua bagian yaitu zaman food gathering dan zaman food production. Maksud dan tujuan dikukuhkannya Jalawastu sebagai kampung Budaya adalah untuk menjaga, memelihara dan melestarikan adat, budaya dan tradisi Jalawastu agar terhindar dari kepunahan sebagai warisan tradisi yang memiliki karakter. Selama beberapa tahun silam Tradisi Ngasa sempat redup. Kemudian upacara Ngasa sebagai tradisi di hidupkan lagi oleh Brebes yang bernama Arya Candra Negara pada tahun 1885 sampai sekarang. Sekarang adat istiadat atau tradisi di Jalawastu dipelihara dengan baik. Dibuktikan dengan dibentuknya kampung Budaya Jalawastu melalui peraturan Desa Ciseureuh Nomor 1 Tahun 2013 Tanggal 3 Januari 2013 pada masa pemerintahan Desa Ciseureuh dipimpin oleh Kepala Desa Witam.

Maksud dan tujuan dikukuhkannya Jalawastu sebagai kampung Budaya adalah untuk menjaga, memelihara dan melestarikan adat,

---

<sup>74</sup> Mubarak, dkk. 2019. Makna Simbol Komunikasi dalam Upacara Adat *Ngasa* Di kampung Budaya Jalawastu, Desa Cisereuh Kabupaten Brebes. Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)2. Semarang: 18 oktober 2019. Hlm.602.

budaya dan tradisi jalawastu agar terhindar dari kepunahan sebagai warisan tradisi yang memiliki karakter dan kearifan budaya lokal seperti gotong royong, kesatuan persatuan, musyawarah mufakat, pantang putus asa serta hormat kepada tetua dan sayang kepada yang muda.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Dastam, ''Buku Seri Cerita Rakyat Jalawastu'', 2017, hlm. 19-20

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh**

##### **1. Sejarah Dusun Jalawastu**

Jalawastu ditinjau dari asal usul kata (etimologi) berasal dari kata *jala* yang berarti alat penangkap ikan. Sedangkan *Wastu* berarti keselamatan. Berarti Jalawastu adalah tempat mencari keselamatan dunia akhirat. Pengertian Jalawastu menurut dongeng, disungai ada pengembara yang menjala ikan, sekali jala ditebar ikan tidak kena. Tetapi yang didapat adalah batu. Hal itu terus terjadi, setiap mau menebar jala orang tersebut tidak mendapatkan ikan karena terhalang oleh batu, dan ikannya selalu terlepas. Kemudian pengembara tersebut beristirahat, lalu ia melihat aliran sungai yang airnya sangat jernih sampai akhirnya ia berfikir apabila tempat ini dijadikan sebagai pemukiman pasti akan sangat indah. Hingga saat itu jadilah suatu kampung, akan tetapi mereka bingung dan belum memiliki nama untuk kampung tersebut. Hingga akhirnya mereka ingat pertama kali datang menuju kampung tersebut tujuannya adalah menebar jala dan yang didapat hanya sebuah batu sampai berkali-kali. Dengan demikian tempat itu diberi nama dari dua kata yaitu jala dan watu, untuk mempermudah penyebutannya terbentuklah Kampung Jalawastu.

Sedangkan pengertian jalawastu menurut orang yang bertempat ditempat itu yaitu seorang pertapa Bagawat Sejala-jala. Maka kampungnya dinamakan sajala-jala. Kemudian bertapa lagi seorang pertapa bernama Wastu Kencana (adik Dyah Pitaloka) maka tempat itu dinamakan sajala-jala wastukencana disingkat Jalawastu. Dari kesimpulan diatas Jalawastu merupakan tempat sakwal para pertapa untuk mencari keselamatan dunia dan akhirat.

Walaupun tidak ada bukti secara tertulis, akan tetapi masyarakat sangat percaya terhadap cerita tersebut. Dan ditanah tersebut ada

beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan, seperti pertumpahan darah dan perbuatan tercela lainnya.

## 2. Letak Geografis Dusun Jalawastu

### a) Batas Wilayah Desa Ciseureuh

Desa Ciseureuh memiliki batas wilayah dengan desa tetangga, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Batas Wilayah Desa Ciseureuh

No	Letak Batas	Desa/Kecamatan
1	Sebelah utara	Desa Sindangjaya
2	Sebelah selatan	Kecamatan Salem
3	Sebelah barat	Kecamatan Banjarharjo
4	Sebelah timur	Desa Jemasih

(sumber: Monografi Desa Ciseureuh 2020)

Desa Ciseureuh terdiri dari empat dusun yaitu; Dusun Ciseureuh, Dusun Salagading, Dusun Garogol, dan Dusun Jalawastu. Dusun Jalawastu terletak diujung selatan Desa Ciseureuh yang berada dibawah kaki Gunung Kumbang dan disekeliling terdapat hutan yang masih rimbun.

Wilayah Desa Ciseureuh di dominasi perbukitan, berbeda dengan daerah Brebes pada umumnya yang bercuaca panas, Desa Ciseureuh bisa sangat dingin disaat musim hujan, dan dengan adanya hembusan angin yang datang dari lereng Gunung Kumbang saat musim kemarau. Oleh karena itu, masyarakat Brebes memberi nama angin kumbang, yang hembusannya sangat cocok untuk uanaman bawang merah dan cabai.

### b) Luas wilayah Desa Ciseureuh

Tabel 1.2 Luas Wilayah Desa Ciseureuh

Luas wilayah menurut Penggunaan	
Luas Tanah Sawah	1.660,00 Ha
Luas Tanah Kering	67,00 Ha

Luas Tanah Basah	0,00 Ha
Luas Tanah Perkebunan	684,00 Ha
Luas Fasilitas Umum	28,00 Ha
Luas Tanah Hutan	1.500,00 Ha
<b>Total Luas</b>	<b>3.939,00 Ha</b>

(sumber: Monografi Desa Ciseureuh 2020)

### 3. Jumlah Masyarakat

#### a) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis kelamin

Tabel 1.3 Jumlah penduduk berdasar jenis kelamin di Desa Ciseureuh

<b>Jumlah</b>	
Laki-laki	2286 Orang
Perempuan	2226 Orang
Total	4512 Orang
Kepala keluarga	1846 KK
Kepadatan penduduk	24,39 per KM

(Sumber: Monografi Desa Ciseureuh 2020)

Tabel 1.4 Jumlah penduduk berdasar jenis kelamin di Dusun Jalawastu

<b>Jumlah</b>	
Laki-laki	166 Orang
Perempuan	182 Orang
Total	348 Orang
Kepala keluarga	106 KK
Rumah	96 Rumah

(Sumber: Monografi Desa Ciseureuh 2020)

#### b) Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 1.5 Jumlah Penduduk berdasar Agama di Desa Ciseureuh

<b>Agama</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Islam	2.270 orang	2.139 orang

<b>Jumlah</b>	2.270 orang	2.139 orang
---------------	-------------	-------------

(Sumber: Monografi Desa Ciseureuh 2020)

Jumlah masjid yang ada di Desa Ciseureuh terdiri dari empat buah, dan mushola/langgar terdiri dari dua belas buah. Masyarakat di Dusun Jalawastu mayoritas beragama Islam. Dari segi peribadatan, terdapat dua bangunan Musholla di Pusat Dusun Jalawastu yang digunakan masyarakat untuk beribadah. Sedangkan masjid hanya satu yaitu berada di dusun garogol saja. Walaupun masyarakatnya beragama Islam, akan tetapi mereka masih melaksanakan tradisi nenek moyang secara turun-temurun yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu.

c) Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tabel 1.6 Jumlah Penduduk Berdasar pendidikan di Desa Ciseureuh

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	25 orang	14 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play Group	352 orang	415 orang
Tamat SD/ sederajat	1364 orang	1364 orang
Tamat SMP/ sederajat	158 orang	95 orang
Tamat SMA/ sederajat	83 orang	35 orang
Tamat D-1/ sederajat	5 orang	2 orang
Tamat D-2/ sederajat	8 orang	4 orang
Tamat S-1/ sederajat	11 orang	5 orang
Tamat S-2/ sederajat	1 orang	0 orang
<b>Jumlah Total</b>	<b>3.941 orang</b>	

(Sumber: Monografi Desa Ciseureuh 2020)

d) Jumlah Penduduk Berdasarkan Ekonomi

Tabel 1.7 Jumlah Penduduk berdasar pekerjaan

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Petani	746 orang	1.243 orang
Pegawai Negeri Sipil	8 orang	7 orang
Perawat Swasta	3 orang	2 orang
Bidan Swasta	0 orang	2 orang
Wiraswasta	803 orang	196 orang
Belum Bekerja	415 orang	324 orang
Pelajar	273 orang	206 orang
Ibu Rumah Tangga	0 orang	129 orang
Purnawirawan/Pensiunan	5 orang	12 orang
Perangkat Desa	10 orang	1 orang
Sopir	17 orang	0 orang
Tukang Rias	0 orang	3 orang
Tukang Cukur	2 orang	0 orang
Apoteker	0 orang	2 orang
<b>Jumlah Total Penduduk</b>	<b>4.409 orang</b>	

(Sumber: Monografi Desa Ciseureuh 2020)

Mayoritas masyarakat Dusun Jalawastu mata pencahariannya adalah bertani, akan tetapi masyarakat juga ada yang memiliki pekerjaan sampingan menjadi wiraswasta, sopir, dan peternak.

#### **4. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan Prasarana yang ada di Dusun Jalwastu Desa Ciseureuh yaitu:

- a. RA Al-Huda
- b. TK Pertiwi Ciseureuh
- c. Darul Mukomah
- d. SD Negeri 01 Ciseureuh
- e. SD Negeri 02 Ciseureuh
- f. Pesantren Al-Huda Ciseureuh
- g. Mushola

h. Masjid Jami Al-Falah yang terletak di Dukuh Garogol

### 5. Sosial Budaya Dusun Jalawastu

Ngasa dilaksanakan tidak hanya di Dusun Jalawastu, di dusun atau desa lainpun ada yang masih melaksanakan ngasa, tetapi Dusun Jalawastu memiliki adat, tradisi dan keunikan lain yang sampai kini tetap kokoh dipegang teguh oleh masyarakatnya, adapun adat dan tradisi yang masih tetap dipelihara adalah Ngasa, Tundan, Babarit, Tutulak, Cako, Tong-tong breng, ngaguyang kuwu. Selain adat ada juga beberapa pantangan seperti:

- 1) Bangunan rumah tidak boleh menggunakan bahan semen, genteng, keramik, batu bata dan sejenisnya.
- 2) Bentuk bangunan rumah tidak boleh limas, intan, atau paris hanya bentuk lurus.
- 3) Tidak boleh memelihara kerbau, ikan emas merah, domba, angsa, dan bebek.
- 4) Tidak boleh menanam bawang merah, kacang tanah, kacang hitam, kedelai dan buncis.
- 5) Tidak boleh nanggap golek dan juga menabuh gong, karena bila ditabuh gamelan saraswati yang ada diatas Gunung Kumbang akan bergaung. Gaungannya bisa menimbulkan malapetaka. Misalnya tanah longsor, angin ribut, hujan lebat dan banjir bandang.

Sampai saat ini masyarakat Dusun Jalawastu sangat menaati beberapa pantangan yang sudah ada sejak dahulu, karena masyarakat masih percaya dan taat pada aturan yang ada. Mereka berpikir jika pantangan itu dilanggar maka akan terjadi bahaya yang datanng. Apabila seorang warga hendak membangun rumah menggunakan genteng, semen, dan keramik maka disarankan untuk pindah ke desa tetangga.

Maksud dan tujuan dikukuhkannya Jalawastu sebagai kampung Budaya adalah untuk menjaga, memelihara dan melestarikan adat,



budaya dan tradisi Jalawastu agar terhindar dari kepunahan sebagai warisan tradisi yang memiliki karakter dan kearifan budaya lokal seperti gotong royong, kesatuan persatuan, musyawarah mufakat, pantang putus asa serta hormat kepada tetua dan sayang kepada yang muda.

## B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi Ngasa di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes
  - a. Tradisi Ngasa

Ngasa dapat diartikan ngasa-ngasa, artinya mencicipi misalnya mencicipi hidangan nasi jagung bagi yang belum terbiasa. Ngasa juga diartikan ngaso artinya istirahat, istirahat pada hari selasa kliwon setelah bekerja mengolah tanah dan berkebun. Dan ngasa juga dapat diartikan doa yaitu permohonan doa yang dilaksanakan pada hari selasa kliwon kepada yang Maha Kuasa demi keselamatan dan kesejahteraan umat manusia.

Upacara adat *Ngasa* diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa atas karunia yang diberikan berupa hasil pertanian. Disamping itu, juga dimaksudkan untuk memohon berkah atas usaha yang akan dilaksanakan pada tahun selanjutnya. Siapa yang menciptakan kegiatan ritual ini, tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun yang jelas bahwa upacara adat *Ngasa* telah dilaksanakan oleh masyarakat Jalawastu secara turun-temurun sejak ratusan tahun silam. Sebagaimana hasil wawancara dengan pemangku adat yaitu bapak Dastam:

*“Bentuk ungkapan syukur ka Gusti Allah Swt sareng permohonan do’a kusabab dekeut sareng leweung jeung gunung jadona taneuh henteu longsor, terhindar dari marabahaya, sagala penyakit, jeung sajabana”.*<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan pemangku adat Dastam, pada 18 november 2020.

Menurut bapak Dastam Tradisi Ngasa adalah Bentuk ungkapan syukur kepada Allah swt dan permohonan doa karena berdekatan dengan hutan dan gunung agar tanah tidak longsor, terhindar dari marabahaya, penyakit, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut bapak Darso selaku ketua RT, beliau menanggapi tentang pengertian Ngasa Yaitu:

*“Ngasa nyaeta upacara Adat nu dilaksanakeun setiap satu taun sakali sebagai ungkapan syukur ka Gusti Allah kusabab naon nu ntos di pasihkeun ka wargi nu didieu, jadina berkah selamat sadayana”.*<sup>77</sup>

Menurut bapak Darso Ngasa yaitu Upacara Adat yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan kepada warga disini, supaya berkah selamat.

Wawancara dengan Ibu Rum Masyarakat Dusun Jalawastu, menurut beliau Ngasa yaitu:

*“Ngasa nyaeta Upacara Adat anu ngajarkeun kalestarian leweung jeung gunung”.*<sup>78</sup>

Menurut ibu Rum Ngasa yaitu Upacara adat yang mengajarkan untuk melestarikan hutan dan gunung. Berbeda dengan yang disampaikan bapak Kusmawan selaku masyarakat Dusun Jalawastu, Ngasa yaitu:

*“Ngasa nyaeta Upacara anu dilaksanakeun unggal sataun sakali dina poe salasa kliwon dina bulan mangsa kasanga tujuanna nyaeta siga sedekah gunung”.*<sup>79</sup>

Menurut Bapak Kusmawan Ngasa yaitu upacara yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada hari selasa kliwon pada bulan mangsa kasanga dengan tujuan sebagai sedekah

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Ketua RT bapak Darso, pada 26 November 2020.

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan ibu Rum selaku masyarakat Dusun Jalawastu, pada 26 November 2020.

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan bapak Kusmawan selaku masyarakat Dusun Jalawastu pada 1 Desember 2020.

gunung. Menurut bapak Didi selaku Masyarakat Dusun Jalawastu, Ngasa Yaitu:

*“Tradisi Ngasa nyaeta Tradisi anu dilaksanakeun dina poe salasa kliwon dina bulan mangsa kasanga, misalkeun dina bulan mangsa kasanga teu aya poe salasa kliwon maka Ngasa dilaksanakeun lebih awal nyaeta dina bulan mangsa kawolu”.*<sup>80</sup>

Beliau mengatakan bahwa Tradisi Ngasa yaitu Tradisi yang dilaksanakan setiap hari selasa kliwon pada bulan mangsa kasanga, misalkan pada bulan tersebut tidak ada hari selasa kliwon maka ngasa dilaksanakan lebih awal yaitu pada bulan mangsa kawolu.

Menurut pemangku adat yaitu bapak Dastam:

*“Ngasa dilaksanakeun oleh masyarakat di masing-masing dukuh anu dekeut jeung puncak gunung sagara atawa gunung kumbang. Ti jaman baheula diantarana Dukuh Jalawastu, Dukuh Salagading di Desa Ciseureuh serta dukuh Permana di Desa Gandoang Kecamatan Salem. Tetapi perkembangan terakhir ngasa dilaksanakeun hanya di Dukuh Jalawastu, Permana jeung Desa Gandoang”.*<sup>81</sup>

Menurut pemangku adat Ngasa dilaksanakan oleh masyarakat dimasing-masing pedukuhan yang dekat dengan puncak gunung segara atau gunung kumbang. Sejak dahulu seperti Dukuh Jalawastu, Dukuh Salagading di Desa Ciseureuh serta Dukuh Permana di Desa Gandoang Kecamatan Salem Ngasa juga dilaksanakan. Tetapi perkembangan terakhir ngasa dilaksanakan hanya di Dukuh Jalawastu, Permana dan Desa Gandoang.

Upacara ngasa dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dari ratusan tahun yang lalu, tradisi ini sempat redup kemudian dihidupkan lagi oleh Bupati Brebes yang bernama Arya Candra Negara pada tahun 1885 sampai sekarang.

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan bapak Didi selaku masyarakat Dusun Jalawastu pada 1 Desember 2020

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan bapak Dastam selaku pemangku adat, pada 18 November 2020.

b. Persiapan Tradisi Ngasa

Tradisi Ngasa dilaksanakan pada hari selasa kliwon *mangsa kasanga* biasanya dilaksanakan antara tanggal 1-25 Maret, apabila di bulan tersebut tidak terdapat selasa kliwon, maka akan diambil dari yang terdekat dengan *mangsa kasanga* diawal yaitu pada *mangsa kawolu* pada bulan february yang dinamakan *mapag ngasa* karena pada *mangsa kasanga* tidak terdapat selasa kliwon.

Sebelum pelaksanaan tradisi ngasa ada beberapa yang perlu dipersiapkan, diantaranya penentuan waktu tradisi ngasa, surat undangan, gerakan kebersihan, menumbuk jagung untuk dijadikan nasi jagung, dan menyiapkan terpal untuk dijadikan alas. Sebagaimana hasil wawancara dengan pemangku adat tradisi ngasa bapak Dastam sebagai berikut:

*“Sateuacana dilaksanakeun tradisi aya beberapa hal anu wajib disiapkeun diantaranya nyaeta surat undangan, beberesih dukuh jalawastu, numbuk jagung dijadikeun kejo jagung, peutingna dilanjutkeun acara anjangsana, biasana warga eta berkeunjug ka rompok tetangga. Biasana warga didieu nyiapkeun makanan khas tinda jagung jeung makanan khas Jalawastu”.*<sup>82</sup>

Sebelum dilaksanakan tradisi ada beberapa hal yang harus dipersiapkan diantaranya yaitu surat undangan, gerakan kebersihan, menumbuk jagung untuk dijadikan nasi jagung, kemudian pada malam harinya biasanya setiap orang berkeunjug ke rumah orang biasanya dinamakan anjangsana, dan orang-orang menyiapkan makanan khas dari jagung dan makanan khas jalawastu.

Selain itu juga ada beberapa yang harus dipersiapkan oleh masyarakat dusun jalawastu. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Darso, mengatakan:

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan bapak Dastam selaku pemangku adat, pada 18 November 2020

*“Biasana nyiapkeun makanan anu jieunan tina jagong, misalkeun kejo jagong. Terus aya buah-buahan, aya sayur-sayuran siga kacang roay, hui. Kusabab didieu mah teu kajeun dahar lauk pauk, harus makanan anu asli daerah dieu mbak”.*<sup>83</sup>

Menyiapkan makanan yang terbuat dari jagung, misalnya nasi jagung. Terus ada buah-buahan, ada sayur-sayuran seperti kacang roay, hui. Karena disini tidak boleh makan lauk pauk, harus makanan yang asli dari daerah sini mbak.

Menurut bapak Kusmawan ada beberapa persiapan sebelum dilaksanakannya Tradisi Ngasa, diantaranya yaitu:

*“Sateuacana tradisi ngasa dimulai aya beberapa anu wajib disiapkeun nyaeta dina poe senen biasana masyarakat eta numbuk jagong jang dijadikeun nasi jagong, biasana dilanjut nyiapkeun lalapan diantaranya daun rendeu, peteuy sareng sajabana”.*<sup>84</sup>

Sebelum melakukan tradisi ngasa, ada beberapa yang harus dipersiapkan yaitu pada hari senin biasanya masyarakat menumbuk jagung untuk dijadikan nasi jagung, kemudian biasanya menyiapkan beberapa lalapan seperti daun rendeu, peteuy dan lain-lain.

Sedangkan menurut bapak Didi menyampaikan beberapa persiapan sebelum dilaksanakannya Tradisi Ngasa, yaitu:

*“Persiapan nu biasana dilakukeun nyaeta ngahias rompok make buah cau dijadikeun pajangan di payunen rompok masing-masing, numbuk jagong dijadikeun kejo jagong, ngabersihkeun pesarean gedong jang tempat dilaksanakeuna upacara ngasa”.*<sup>85</sup>

Persiapan yang biasanya dilakukan adalah menghias rumah dengan pajangan Buah Pisang di depan rumah masing-masing, menumbuk jagung untuk dijadikan nasi jagung,

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan bapak Darso selaku ketua RT, pada 26 November 2020

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan bapak Kusmawan selaku masyarakat Dusun Jalawastu pada 1 Desember 2020

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan bapak Didi selaku masyarakat Dusun Jalawastu, pada 1 Desember 2020

membersihkan pesarean gedong untuk pelaksanaan upacara Ngasa.

Sedangkan menurut Ibu Rum beberapa persiapan sebelum Tradisi Ngasa yaitu:

*“Biasana dina poe senen masyarakat didieu numbuk jagong jang dijadikeun kejo jagong, terus dilanjut ngabersihan pesarean gedong sareng ngahias rompok masing-masing”.*<sup>86</sup>

Pada hari senin sebelum dilaksanakannya tradisi ngasa biasanya masyarakat disini menumbuk jagung untuk dijadikan nasi jagung, kemudian membersihkan pesarean gedong dan menghias rumah.

- c. Proses Upacara Tradisi Ngasa di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

Setelah persiapan tradisi ngasa sudah siap, maka pelaksanaan tradisi ngasa pun siap untuk dilaksanakan. Adapun tempat pelaksanaannya berada di *pesarean gedong*, yang diikuti oleh semua masyarakat Dusun Jalawastu dan beberapa masyarakat tetangga desa lainnya. Tradisi Ngasa dilaksanakan pada bulan mangsa kasanga yaitu pada hari selasa kliwon.

Menurut pemangku adat tradisi ngasa, bapak Dastam mengungkapkan proses pelaksanaan tradisi ngasa, yaitu:

*“Tradisi Ngasa dilaksanakeun dina poe salasa kliwon bulan mangsa kasanga. Biasana samemeh dilaksanakeun Tradisi Ngasa masyarakat didie gotong royong ngabersihkeun lingkungan sakitas, kemudian dina poe salasa na jam 06.00 wib. Ibu-ibu nuju mawa makanan anu isina kejo jagong sareng buah-buahan ka pesarean gedong, sedangkeun bapak-bapak na ngagelar terpal. Setelah eta makanan nu ntos dating dijejer sadayana bari nungguan tamu datang. Sa ntos para tamu datang, upacara dilaksanakeun dimimitian sambutan ti panitia nyaeta pemangku adat, selanjutna sambutan Bupati. Dilanjutkeun aya tarian perang centong,*

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan ibu Rum selaku masyarakat Dusun Jalawastu, pada 26 November 2020

*anu ngagambarkeun perang saudara antara Ganda Wangi sareng Ganda Sari. Selanjutna di lanjutkeun tari penyambutan selamat datang ka para tamu undangan. Dilanjutkeun iring-iringan ka pesarean gedong nyaeta mulai upacara tradisi ngasa nyaeta pembacaan doa ku juru kunci. Anu terakhir eta nyaeta makan bersama seluruh masyarakat anu ntos hadir”.*<sup>87</sup>

Menurut bapak Dastam selaku pemangku adat, Tradisi Ngasa dilaksanakan pada hari selasa kliwon pada bulan mangsa kasanga. Biasanya sehari sebelum dilaksanakan Tradisi Ngasa masyarakat gotong royong membersihkan lingkungan sekitar kemudian Pada pagi harinya yaitu selasa kliwon pukul 06.00 wib. Ibu-ibu berbondong-bondong membawa hidangan makanan yang berisi nasi jagung dan buah-buahan menuju pesarean gedong, sedangkan bapak-bapak menggelar terpal. Kemudian nanti hidangan yang sudah datang dijejer bersama menunggu tamu datang. Setelah para tamu datang, kemudian upacara akan dilaksanakan dengan diawali sambutan dari panitia yaitu pemangku adat, selanjutnya sambutan dari Bupati. Setelah itu ada tarian perang centong, yang menggambarkan perselisian saudara antara Ganda Wangi dan Ganda Sari. Kemudian ada tari penyambutan selamat datang kepada para tamu oleh anak-anak yaitu diberi nama laskar wanoja. Kemudian setelah itu diarak menuju pesarean gedong untuk memulai upacara tradisi ngasa diakhiri dengan pembacaan doa oleh juru kunci dan dilanjutkan makan bersama yaitu hidangan yang telah disiapkan. Saya berharap dengan terus diadakannya Tradisi ini bisa membuat masyarakat lebih rukun dan senantiasa selalu bersyukur kepada-Nya.

Sedangkan menurut bapak Darso proses pelaksanaan Tradisi Ngasa Yaitu:

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Dastam selaku pemangku adat pada tanggal 18 november 2020

*“Tradisi Ngasa eta dilaksanakeun dina bulan mangsa kasanga dina poe salasa kliwon. Isuk Poe salasa kliwon jam 06.00 sakabeh warga nuju ka pesarean gedong ngalaksanakeun tradisi ngasa, biasana mawa kejo jagong jang di makan bersama, acara dimulai penyambutan Bupati Brebes di Balai Budaya, terus di ciprat-ciprat make cai kembang atawa biasana disebut cai suci, setelah eta aya tari perang centong, tari penyambutan dilanjutkeun acara inti nyaeta pembacaan do’a terus diakhiri makan bareng-bareng. Ari kaula mah ngarepkeun tradisi ngasa ieu tetep dilaksanakeun sampe anak cucu, kusabab ayana tradisi ieu kaula ngarasa bisa kenal lewih sareng masyarakat luar dayeuh, terus kaula seneng bisa kapanggih sareng pejabat-pejabat”.*<sup>88</sup>

Menurut bapak Darso Tradisi Ngasa dilaksanakan pada bulan mangsa kasanga setiap hari selasa kliwon. Pada hari selasa kliwon tiba yaitu sekitar Pukul 06.00 Para Warga berbondong-bondong menuju pesarean gedong untuk melaksanakan tradisi Ngasa dengan membawa nasi jagung untuk dimakan bersama, kemudian acara dimulai dengan penyambutan Bupati ke Balai Budaya, terus diciprat-ciprat memakai air kembang atau air suci, kemudian ada perang centhong dilanjutkan tari penyambutan oleh laskar wanoja dan dilanjutkan acara inti yaitu pembacaan doa kemudian diakhiri makan bersama. Saya berharap tradisi ngasa ini tetap dilanjutkan sampai generasi selanjutnya, karena dengan adanya tradisi ini membuat saya bisa kenal dengan masyarakat luar kampung apalagi saya bisa bertemu dengan para pejabat tinggi.

Menurut bapak Didi selaku masyarakat Dusun Jalawastu mengemukakan tentang Proses Tradisi Ngasa yaitu:

*“Tradisi Ngasa biasana dilaksanakeun dina poe salasa kliwon dina bulan mangsa kasanga. Biasana isuk salasa na eta masyarakat nuju pesarean gedong*

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Darso selaku tokoh masyarakat Dusun Jalawastu, pada tanggal 26 November 2020



*bari mawa makanan nyaeta kejo jagong. Nah acara eta dimulai pertamana nyaeta penyambutan para tamu misalna tari perang centhong dilanjutkeun tari penyambutan ku Laskar wanoja, nah kakara dilakukeun acara inti na nyaeta pembacaan doa di pesarean gedong. Kabeh acara ntos dilakukeun kakara eta masyarakat makan bersama hidangan nu aya didieu. Anu mantak kaula seneng mah bisa milu tradisi ieu kusabab loba tamu hadir, jadi kaula mah seneng.terus kaula mah hayang tradisi ieu tetep dilaksanakeun sampe sukan anak cucu”.*<sup>89</sup>

Menurut bapak Didi Tradisi Ngasa dilaksanakan pada hari selasa kliwon pada bulan mangsa kasanga. Biasanya pada pagi harinya masyarakat berbondong-bondong menuju pesarean gedong dengan membawa makanan yaitu nasi jagong. Kemudian acara dimulai dengan penyambutan para tamu yaitu ada tarian perang centhong dilanjutkan dengan tari penyambutan, dan berakhir pada pembacaan do'a di pesarean gedong yang dilanjutkan dengan makan bersama. Yang membuat saya senang mengikuti tradisi ini karena banyaknya tamu undangan yang ikut hadir membuat saya bisa banyak mengenal orang-orang diluar kampung kami. Saya berharap tradisi ini tetap dilaksanakan hingga masa yang akan datang.

Sedangkan menurut bapak Kusmawan selaku masyarakat Dusun Jalawastu menambahkan sedikit tentang proses pelaksanaan tradisi ngasa yaitu:

*“Tradisi Ngasa eta biasana dilaksanakeun dina poe salasa kliwon dina bulan mangsa kasanga. Dina poe salasa eta masyarakat nuju pesarean gedong bari mawa makanan misalkeun kejo jagong, cau jeung lalapan na. Dilanjutkeun nuju ka balai budaya samemeh acara dimulai. Biasana pertama eta penyambutan para tamu, dilanjutkeun tari perang centhong, terus tari penyambutan ku laskar wanoja. Nah sa-ntos eta masyarakat nuju pesarean gedong deui ngalaksanakeun acara inti nyaeta pembacaan*

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan bapak Didi selaku masyarakat Dusun Jalawastu, pada 1 Desember 2020.

*doa sareng makan bersama. Ari kaula mah hayang na tradisi ieu tetep dilaksanakeun sampe sukan wa, kusabab tradisi ieu jenuk manfaatna terus bentuk tanda menghormati sesepuh baheula nu ntos ngadirikeun tradisi ieu. Kaula mah bersyukur hirup didieu sederhana tapi ngarasa cukup sagala kebutuhan na”.*<sup>90</sup>

Tradisi ngasa itu biasanya dilaksanakan pada hari selasa kliwon pada bulan mangsa kasanga. Pada hari tersebut masyarakat menuju pesarean gedong dengan membawa nasi jagung dan lalapannya juga. Setelah itu masyarakat menuju balai budaya untuk menyambut para tamu undangan dan diadakannya tari perang centhong dan tari penyambutan oleh laskar wanoja. Kemudian masyarakat menuju pesarean gedong untuk mengikuti acara inti yaitu pembacaan do'a oleh juru kunci dan dilanjutkan makan bersama. Saya berharap tradisi ini tetap dilaksanakan hingga generasi selanjutnya. Karena bagi saya tradisi ini sangat penting guna menghormati para leluhur yang telah mendirikan tradisi ini. Dan saya sangat bersyukur walaupun dengan kesederhanaan masyarakat disini akan tetapi saya merasa cukup atas semua ini.

Mereka berharap dengan terus diadakannya proses tradisi ngasa bisa membuat kehidupan tetap rukun dan berada di jalan yang baik dan benar. Karena mereka sangat percaya dan menganggap dengan diadakannya Tradisi Ngasa adanya perubahan dalam diri mereka masing-masing.

Dalam proses tradisi ngasa ada bagian yang tidak boleh ditinggalkan, yaitu perang centhong. Perang centhong adalah perang saudara antara Gandha Wangi dan Ganda Sari yang memperebutkan wilayah jalawastu. Gandha Wangi merupakan

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Kusmawan selaku masyarakat Dusun Jalawastu, pada 1 Desember 2020

yang beragama Islam, dan Gandasari merupakan yang non muslim.

Dalam hal ini masyarakat Jalawastu memperkenalkan tokoh Gandasari dan Gandawangi. Dua tokoh ini merupakan saudara yang kemudian berbeda keyakinan. Gandasari disebut tokoh yang tetap menganut keyakinan lama, sedangkan Gandawangi menganut agama baru: Islam.

Gandawangi kemudian berkeinginan menyebarkan dakwah Islam di daerah Jalawastu yang dihuni Gandasari. Akan tetapi Gandasari menolaknya. Keduanya kemudian sepakat mengadakan pertempuran. Pihak yang kalah harus menerima kesepakatan. Jika yang kalah Gandawangi, maka ia tidak diperkenankan melakukan dakwah Islam dan harus meninggalkan Jalawastu. Demikian pula sebaliknya, jika yang kalah adalah Gandasari, maka ia harus menerima ajaran baru dan Gandawangi diperkenankan menyebarkan dakwah Islam.

Menurut pemangku Adat, adu kesaktian dimenangkan Gandawangi, sejak itulah wilayah Jalawastu mengenal Islam. Untuk mengenang peristiwa tersebut masyarakat jalawastu menyuguhkan dalam pentas tari yang disebut “Perang Centhong”<sup>91</sup>

Keberhasilan suatu dakwah ditentukan oleh berbagai macam elemen yang terkait dengan unsur-unsur dakwah itu sendiri, yang merupakan suatu kesatuan yang utuh. Adapun unsur-unsur dakwah yaitu: Da’i, mad’u, materi, metode, media, umpan balik. Dalam proses tradisi Ngasa ada kaitannya dengan unsur-unsur dakwah: Yang pertama adalah Da’i, yang berperan sebagai da’i disini adalah tokoh agama, tugasnya adalah menyebarkan ajaran agama islam tersebut melalui proses upacara tradisi ngasa. Yang kedua adalah mad’u, yang berperan

---

<sup>91</sup> Wijanarto. 2018. “Harmoni di kaki Gunung Kumbang”. *Aceh Anthropologi Journal*, 2(2). 46.

sebagai mad'u disini adalah masyarakat setempat dan para tamu yang ikut hadir dalam proses pelaksanaan tradisi ngasa. Yang ketiga adalah materi, materi yang disampaikan dalam proses tradisi ngasa yaitu berisi tentang bagaimana menjadi orang yang pandai bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepada hambanya dan menjadikan manusia untuk selalu bersikap rendah hati dan tidak sombong, serta mau berteman dengan siapa saja dengan cara silaturahmi dan gotong royong. Yang keempat adalah metode, metode yang digunakan dalam proses tradisi ngasa tersebut adalah metode bil haal, yaitu tokoh agama, pemangku adat dan jajarannya melakukan bersih-bersih dilingkungan kampung pada saat sehari sebelum dilaksanakannya proses tradisi ngasa, dan ikut gotong royong dalam mempersiapkan apa saja yang diperlukan dalam proses tradisi ngasa dengan tujuan sebagai memelihara lingkungan yang mereka tempati dan sebagai ungkapan syukur kepada Allah swt. Yang kelima adalah media, media yang digunakan dalam tradisi ngasa adalah melalui surat kabar dan internet. Yang keenam adalah umpan balik, umpan balik dari mad'u disini adalah masyarakat yaitu mereka ikut melakukan proses tradisi ngasa dan mereka menganggap tradisi ini sangat penting, karena melalui tradisi ini mereka menjadi pribadi yang lebih baik karena mengandung beberapa point penting yaitu menjadikan masyarakat menjadi lebih baik, terjadinya silaturahmi, gotong royong, dan lebih mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka.

d. Susunan Perangkat Adat Kampung Budaya Jalawastu

- 1) Dewan Kokolot:
  - a) Daryono
  - b) Karsono
  - c) Wardi Raharjo

- d) Haerudin
  - e) Casyono
  - f) Rasmita
  - g) Sarim
  - h) Jarkoni
  - i) Tarjono
  - j) Tarhudi
  - k) Miharto
  - l) Daslam
  - m) Rawa
  - n) Rasdim
  - o) suwiryono
- 2) Juru kunci
- a) Pesarean gedong : Mahmur  
Wakil : Taryuki
  - b) Pesarean Sembawa : Daryono  
Wakil : Suharma
- 3) Pemangku Adat : Dastam
- 4) Jaga Baya : Ketua Wisto Widodo
- 5) Laskar Wanoja : ketua Lisviani Cahya Wati
2. Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngasa untuk Meningkatkan Akhlak masyarakat di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes

Menurut bapak Dastam selaku Pemangku adat Kampung budaya Jalawastu, menanggapi pesan dakwah dari tradisi ngasa yitu:

*“Pesan Dakwah tradisi ngasa nyaeta bentuk silaturahmi antara warga Jalawastu sareng para tamu nyaeta pejabat pemerintah sareng masyarakat anu ntos datang misalkeun warga Desa Sindangjaya sekitarna sareng masyarakat ti kota besar. Silaturahmi eta banyak manfaatna, diantaranya orang jauh bisa datang kadieu terus bisa saling kenal. Nah ari pesan dakwah selanjutna nyaeta ngasa bisa disebut sedekah nyaeta bentukna kejo jagong, buah-buahan sareng umbi-umbian sajenisna nu asli tidieu di*

*pasihkeun ka para tamu teu dibayar sapeserpun, biasana eta dijejer di payunen rompok masing-masing. Saha wae bisa ngambil terus bisa dibawa pulang. Pesan dakwah Nu selanjutna nyaeta Do'a anu berarti ngadoa, menta ka Gusti Allah nu caritana sebagai ucapan syukur jeung doa supaya masyarakat eta tetep sarehat, tatangkalan eta jadi salubur, jeung hewan ternak ge harua bisa subur sarehat sadayana".<sup>92</sup>*

Bapak Dastam mengatakan bahwa Pesan dakwah dalam tradisi ngasa yaitu silaturahmi antara warga Jalawastu dengan para tamu undangan yaitu para pejabat pemerintah dan masyarakat yang datang dari tetangga desa dan masyarakat dari kota-kota besar. Dengan silaturahmi banyak hal yang didapat diantaranya orang yang jauh-jauh datang kesini akan kenal dengan orang sini. Kemudian pesan dakwah selanjutnya yaitu sebagai sedekah yaitu berupa nasi jagung, umbi-umbian dan buah-buahan asli jalawastu kepada para tamu secara ikhlas tanpa bayaran, biasanya pisang-pisang biasa dijejer didepan rumah masing-masing, siapapun boleh mengambil dan membawa pulang. Kemudian pesan dakwah selanjutnya yaitu Do'a yang berarti permintaan kepada Allah sebagai bentuk ungkapan syukur dan permohonan agar manusia tetap dalam keadaan sehat, tumbuhan menjadi subur, dan binatang ternak juga sama untuk kesejahteraan bersama dan beribadah kepada Allah.

Menurut bapak Darso selaku ketua RT Dusun Jalawastu, mengenai pesan dakwah Tradisi Ngasa yaitu:

*"Pesan Ngasa eta guna na untuk maheutkeun tali silaturahmi, ngajaga supaya warga di jalawastu jeung tetangga desa nu lain bisa damai. Terus aya dei biasana warga eta ngabagi makanan ka para tamu secara ikhlas teu menta imbalan".<sup>93</sup>*

Bapak Darso mengatakan bahwa Pesan Ngasa itu untuk menyambung tali silaturahmi, menjaga kedamaian antar warga di

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan pemangku adat Bapak Dastam, 18 November 2020.

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan ketua RT Bapak Darso, 26 November 2020

jalawastu dan tetangga desa lainnya. Dan bisa berbagi makanan dengan rasa ikhlas tanpa bayaran.

Menurut bapak Kusmawan selaku masyarakat Dusun Jalawastu, mengenai pesan dakwah Tradisi Ngasa yaitu:

*“Pesan Ngasa eta tujuanna supaya urang teh mih biasa bersyukur ka Gusti Allah nu mana nyaeta bersyukur kusabab rezeki anu tos dipasihkeun ka diri urang, supaya urang sebagai makhluk ciptaan-Na tiasa bersyukur jeung urang teh ulah sombong”.*<sup>94</sup>

Bapak Kusmawan mengatakan bahwa Pesan Ngasa itu kita selalu tetap bersyukur kepada Allah atas rezeki yang telah diberikan kepada kita supaya kita sebagai makhluknya harus tetap rendah hati dan tidak boleh sombong terhadap apa yang kita miliki saat ini.

Menurut ibu Rum selaku masyarakat Dusun Jalawastu, mengenai pesan dakwah Tradisi Ngasa yaitu:

*“Pesan Ngasa eta ngajarkeun urang sadayana amih tetep bersyukur, misalkeun boga rezeki nu letik atuh tetep disyukuri wae. Terus ngajarkeun amih urang teh tetep sederhana”.*<sup>95</sup>

Ibu Rum mengatakan bahwa Pesan Ngasa itu mengajarkan untuk selalu mensyukuri nikmat sekecil apapun, mengajarkan kesederhanaan dengan hidangan yang semuanya terbuat dari jagung dan lauk pauk yang tidak mengandung unsur hewan dan bernyawa).

Menurut bapak Didi selaku masyarakat Dusun Jalawastu, mengenai pesan dakwah tradisi ngasa yaitu:

*“Pesan Ngasa eta bentukna jadi urang sebagai makhluk nu hirup di bumi ieu kudu salaing sayang nya ka sesama manusia, hewan termasuk alam didieu urang kudu bisa ngajaga, urang teh kudu tetep silaturahmi jeung teu tiasa atuh eta saling hewa ka sesama teh mbak, terus anu paling penting eta urang kudu tetep bersyukur ka Gusti*

---

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Kusmawan selaku masyarakat Dusun Jalawastu, pada 1 Desember 2020.

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan masyarakat ibu Rum selaku masyarakat Dusun Jalawastu, pada 26 November 2020

*Allah, da Allah anu tos masihan sagala nu aya di bumi ieu”.*<sup>96</sup>

Pesan Ngasa itu bentuknya ya kita sebagai makhluk hidup di bumi ini harus saling menyayangi baik terhadap manusia, hewan maupun alam kita harus menjaganya, kita harus saling silaturahmi dan tidak boleh saling membenci satu sama lain, lebih bersyukur terhadap apa yang telah Allah swt. Berikan kepada kita.

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan bapak Didi Selaku masyarakat Dusun Jalawastu, pada 1 Desember 2020.



**BAB IV**

**ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM TRADISI NGASA UNTUK  
MENINGKATKAN AKHLAK MASYARAKAT DI DUSUN JALAWASTU  
DESA CISEUREUH KECAMATAN KETANGGUNGAN KABUPATEN  
BREBES**

**A. Analisis Pelaksanaan Upacara Tradisi Ngasa Dusun Jalawastu**

Ngasa merupakan ungkapan syukur kepada sang Maha Pencipta Allah SWT. Atas segala karunia rahmat taufik dan hidayahNya dengan wujud bersedekah nasi jagung dan hidangan lain yang berasal dari lingkungan sendiri sebagaimana kebiasaan turun temurun, disertai permohonan doa agar seluruh umat manusia dari mulai masyarakat Jalawastu sampai dengan seluruh Indonesia mendapatkan keberkahan kemuliaan kejayaan, masyarakat adil makmur sejahtera lahir dan bathin.

Dalam proses Tradisi Ngasa dapat dilihat bahwa masyarakat Dusun Jalawastu membawa makanan yang terbuat nasi jagung dan makanan lainnya untuk dihidangkan dalam acara tersebut secara ikhlas tanpa bayaran sedikitpun. Karena mereka percaya makanan yang mereka hidangkan akan membawa keberkahan tidak hanya untuk masyarakat Dusun Jalawastu akan tetapi untuk masyarakat Desa Tetangga lainnya yang turut hadir dalam acara tersebut.

Upacara Ngasa disekitar Gunung Kumbang di mulai sejak zaman pra sejarah. Zaman pra sejarah dibagi menjadi dua bagian yaitu zaman food gathering dan zaman food production. Maksud dan tujuan dikukuhkannya Jalawastu sebagai kampung Budaya adalah untuk menjaga, memelihara dan melestarikan adat, budaya dan tradisi Jalawastu agar terhindar dari kepunahan sebagai warisan tradisi yang memiliki karakter. Dalam perangkat Kampung Budaya ada beberapa alat kelengkapan anantara lain:

1. Dewan Kokolot

Dewan Kokolot beranggotakan 15 orang tokoh adat yang dianggap memiliki kemampuan pengetahuan tentang kearifan budaya

lokal dari kolot atau sesepuh Dusun Jalawastu, Garogol dan Dusun Salagading. Tugas Dewan Kokolot adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di kampung adat untuk memilih Pemangku Adat, Juru Kunci menentukan Hari Ngasa, pantangan dan lain-lain.

Adapun susunan Dewan Kokolot menurut Perdes Nomor 1 Tahun 2013 adalah sebagai berikut:

- a) Daryono
- b) Karsono
- c) Wardi Raharjo
- d) Haerudin
- e) Casyono
- f) Rasmita
- g) Sanim
- h) Jarkoni
- i) Tarjono
- j) Tarhudi
- k) Miharto
- l) Daslam
- m) Rawa
- n) Rasdim
- o) Suwiryo

## 2. Pemangku Adat

Pemangku adat dipilih oleh Dewan Kokolot dengan pertimbangan Pemerintah Desa yang bertugas untuk tetap terlaksananya Upacara Ngasa. Berdasarkan peraturan Desa Ciseureuh Nomor 1 Tahun 2013 yang ditunjuk sebagai pemangku Adat adalah Ki Dastam.

## 3. Juru Kunci

Juru kunci atau sering juga disebut Kuncen adalah penjaga makam atau tempat yang menurut sejarah dari leluhur harus dipelihara dan atau dikeramatkan karena memiliki nilai religi yang tinggi. Ada

dua makam atau sering juga disebut petilasan yang harus ada juru kuncinya yaitu

- a) Taryuki (Juru Kunci Pesarean Gedong)
- b) Suharma (Juru Kunci Pesarean Sembawa)

Adapun beberapa pantangan ditanah keputihan Jalawastu yang masih dipegang teguh oleh masyarakat antara lain: binatang peliharaan yang dilarang yaitu kerbau, domba, ikan emas merah. Sedangkan tanaman yang dilarang adalah bawang merah, kacang hitam, kacang tanah. Alat musik yang dilarang adalah ketuk kenong dan Gong. Karena bila ditabuh gamelan saraswati yang ada diatas Gunung Kumbang akan bergaung. Gaungnya bisa menimbulkan malapetaka. Misalnya tanah longsor, angin puting beliung, hujan lebat dan banjir bandang. Pantangan yang lainnya adalah rumah di Jalawastu juga tidak boleh beratap genting, tersusun dari bata merah atau ada unsur semen.

Penulis menganalisis beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh pemangku adat yaitu Tradisi Ngasa dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu pada hari Selasa Kliwon bulan mangsa kasanga dalam kalender jawa. Pada saat Pelaksanaan Tradisi Ngasa berlangsung sejak pukul 06.00 pagi sampai dengan pukul 10.00 WIB. Hal itu dikarenakan jika terlalu siang maka kurang baik. Pada pagi harinya yaitu ibu-ibu berbondong-bondong membawa hidangan menggunakan cepon menuju pesarean gedong. Dan untuk bapak-bapaknya menggelar alas atau terpal untuk menaruh hidangan yang telah dibawa dan dijadikan alas untuk warga dan para tamu undangan. Selanjutnya pada saat acara dimulai yang pertama dilakukan adalah adanya sambutan dari pemangku adat, menyampaikan sepatah kata tentang tradisi ngasa dan mengucapkan terimakasih kepada para tamu undangan terutama para pejabat tinggi yang telah meluangkan waktunya untuk datang menghadiri upacara tradisi ngasa. Selanjutnya penyambutan Bupati menuju Balai Budaya dengan di ciprat menggunakan air kembang atau air suci. Kemudian ada tarian perang centong yang menggambarkan perselisihan antara Ganda Wangi dan Ganda

Sari, yaitu berisi tentang siapa yang bisa memukul Guci dan telurnya sampai pecah dengan menggunakan centong maka dialah pemenangnya. Peperangan dimenangkan oleh Ganda Wangi dan Ganda Sari mengaku kalah. Kemudian Ganda Sari meninggalkan Jalawastu dan berpesan untuk melanjutkan Tradisi Ngasa dengan cara Aqidah agama Islam. Setelah itu dilanjut tari penyambutan yang dilakukan oleh Laskar Wanoja. Kemudian masyarakat menuju pesarean gedong untuk melakukan acara inti yaitu pembacaan Do'a oleh juru Kunci di Pesarean Gedong dilanjutkan dengan makan bersama semua masyarakat yang ikut hadir.

Dalam upacara Tradisi Ngasa nasi jagung merupakan simbol yang paling utama, karena nasi jagung yang telah di doakan oleh juru kunci diyakini banyak sekali mengandung manfaat diantaranya bisa menyembuhkan penyakit, menyuburkan tanaman, dan menyuburkan hewan ternak. Tradisi Ngasa merupakan sarana untuk bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan selama masa hidup. Oleh karena itu masyarakat Jalawastu sangat memegang teguh adat budayanya.

Tradisi Ngasa juga merupakan suatu tradisi yang memiliki Nilai kesederhanaan. Kesederhanaan inilah yang membuat masyarakat Jalawastu selalu merasa cukup dan tidak berlebihan. Selalu bersyukur atas semua yang telah Allah swt berikan. Selain itu mengajarkan manusia untuk bersedekah dengan harta yang baik dan ikhlas. Karena dengan bersedekah maka pahalanya akan kembali lagi kepada diri sendiri, bahkan dengan jumlah yang berlipat ganda.

#### **B. Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngasa untuk Meningkatkan Akhlak masyarakat di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes**

Pesan atau pernyataan manusia, apapun bentuknya pada hakikatnya merupakan hasil dari pengolahan manusia terhadap data, fakta, dan peristiwa yang terjadi di alam semesta ini, dan atas kehendak manusia itu sendiri disampaikan kepada orang lain, dengan tujuan untuk

memberitahu, menyampaikan informasi, mendidik, dan lain sebagainya.<sup>97</sup> Sedangkan Dakwah merupakan seruan atau ajakan berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk tanpa adanya paksaan sedikitpun.

Tradisi Ngasa di Dusun Jalawastu Desa Cisureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes terdapat pesan akhlak yaitu meliputi:

#### 1. Hablum Minallah

Hablum minallah sering dikaitkan dengan Aqidah dan syariat. Yang pertama, Aqidah dalam agama adalah suatu keimanan/kepercayaan tanpa pengamalan. Seperti kepercayaan adanya Allah swt. Dan kepercayaan terhadap diutusnya para rasul.<sup>98</sup> Dengan demikian, bahwa setiap manusia pada dasarnya mempunyai kecenderungan dasar untuk memeluk agama dan kepercayaan yang diyakininya. Kepercayaan itu berupa agama yang benar, lurus, dan aqidah yang benar sehingga bisa menunjukkan rahasia diri sendiri dan alam disekitarnya.<sup>99</sup>

Hendaklah manusia memilih jalan syukur, karena begitu banyak sekali nikmat yang telah diberikan Allah swt. Kepada manusia dan Alam semesta. Jika manusia memilih jalan syukur, maka hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam ibadah kepada-Nya, karena hanya dengan ibadahlah yang dapat mewujudkan syukur kepada-Nya.<sup>100</sup>

Hablum minallah dalam tradisi ngasa yaitu percaya kepada Allah dalam bentuk pembacaan doa dalam poses tradisi ngasa, yaitu permintaan kepada Allah sebagai bentuk ungkapan syukur juga permohonan agar manusia tetap sehat, tumbuhan menjadi subur dan hewan ternak berkembang biak dengan baik. Selain itu dalam proses tadisi ngasa ada bagian *Perang Centhong*, yang tergambar dalam proses pertarungan antara Gandha Wangi dan Gandha Sari Yaitu

<sup>97</sup> Kustadi Suhandang, "Ilmu Dakwah", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.80

<sup>98</sup> Samihah Mahmud Gharib, "Membekali anak dengan Akidah", (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), Hlm.20.

<sup>99</sup> Samihah Mahmud Gharib, "Membekali anak dengan Akidah", (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), Hlm.22.

<sup>100</sup> Irwan Kurniawan, "Akhlak Muslim Moderat", (Bandung: Penerbit Marja, 2020), Hlm. 26.

ajaran kesatria yang artinya Gandha Sari telah kalah dalam pertarungan dengan Gandha Wangi, jadi Gandha Sari harus mengakui kekalahannya dan harus jujur tidak boleh curang. Dan dalam pertarungan tersebut mengajarkan untuk menghargai terhadap sesama tidak boleh merasa angkuh dan curang.

Dengan demikian, pesan Aqidah yang berhubungan langsung dengan Allah (*Hablum minallah*) dalam Tradisi Ngasa memberikan contoh untuk selalu bersyukur dan bersikap lemah lembut kepada sesama. Maka, orang yang mengaku beriman tetapi hatinya keras, bersikap kasar kepada sesamanya, dan ditakuti ucapan-ucapannya, akan jatuhlah kedudukannya dalam pandangan Allah.<sup>101</sup>

Yang kedua yaitu Syariah atau syariat merupakan aturan-aturan yang diciptakan oleh Allah untuk dijadikan dasar pegangan manusia dalam mengatur hubungan dengan Tuhan, baik sesama muslim maupun non muslim.<sup>102</sup>

Pesan *Syariat* dalam tradisi ngasa yaitu yang memakai pakaian putih berarti bahwa masyarakat Jalawastu beragama Islam. Meskipun ada adat yang terus dilaksanakan secara turun temurun akan tetapi keduanya tetap dilaksanakan. Selain itu dalam proses tradisi ngasa biasanya dilaksanakan *Anjangsana* yang dilakukan pada malam Selasa Kliwon, yaitu setiap orang berkunjung ke rumah orang, dan setiap orang mempersiapkan makanan khas yang terbuat dari jagung, pisang dan yang asli dari daerah Dusun Jalawastu. Kemudian bersedekah nasi jagung yang dihidangkan pada saat upacara tradisi ngasa. Dan tolong menolong pada saat membersihkan lingkungan dusun Jalawastu sehari sebelum dilaksanakannya Tradisi Ngasa.

Tujuan dari syariat Islam adalah menjaga melindungi dan memelihara hal yaitu: menjaga Agama, memelihara jiwa, menjaga keturunan, menjaga harta. Tujuan syariat Islam yang begitu mulia

---

<sup>101</sup> Irwan Kurniawan, “*Akhlak Muslim Moderat*”, (Bandung: Penerbit Marja, 2020), Hlm.24.

<sup>102</sup> Thohir Luth, “*Syariat Islam Menjawab*”,(Malang: UB. Press, 2014). Hlm. 2.

sebagaimana yang telah disebutkan di atas tidak akan memberi pengaruh apa-apa dalam kehidupan orang-orang beriman, jika manusia mengabaikan dan tidak mematuhi aturan-aturan yang berkaitan dengan tujuan tersebut maka akan sia-sia belaka.<sup>103</sup>

## 2. Hablum Minannas

Perilaku seseorang berpangkal pada hatinya. Kebaikan atau keburukan yang dilakukannya bergantung pada keadaan hatinya. Oleh karena itu, siapa saja yang ingin agar organ tubuhnya selalu berbuat berbuat baik dan beribadah kepada Allah maka hendaklah pertama kali yang dibenahinya adalah hatinya<sup>104</sup> Akhlak adalah asa terpenting bagi mengadakan hubungan baik antara anggota-anggota masyarakat. Apabila akhlak runtuh, maka hancurlah hubungan baik antara masyarakat. Karena akhlak itu adalah sendi yang kuat dan perlu.<sup>105</sup>

Pesan akhlak yang berkaitan dengan hablum minannas dalam tradisi ngasa yang *Pertama* yaitu terjalannya silaturahmi, dalam hadits Nabi saw. Jika kita ingin dilapangkan rezekinya maka harus menyambung silaturahmi. Jangan diam saja, keluarlah dari rumah, misalnya dalam proses Tradisi Ngasa yaitu berkumpul dengan masyarakat sedesa, dan juga masyarakat luar desa yang ikut menghadiri upacara Tradisi tersebut maka akan timbul interaksi dan komunikasi yang baik. Proses ini terjadi pada saat makan bersama. Karena di antara masyarakat akan tercipta simbiosis mutualisme (hubungan yang saling menguntungkan).

*Kedua*, adanya sikap gotong royong. Dalam proses Tradisi Ngasa, yaitu sehari sebelum acara dimulai masyarakat melakukan bersih-bersih kampung, mulai dari pintu masuk kampung Budaya Jalawastu sampai di tempat upacara berlangsung. Tidak hanya itu masyarakat juga menghias rumah masing-masing dengan

<sup>103</sup> Thohir Luth, "Syariat Islam Menjawab", (Malang: UB. Press, 2014). Hlm. 21.

<sup>104</sup> Irwan Kurniawan, "Akhlak Muslim Moderat", (Bandung: Penerbit Marja, 2020), Hlm. 23.

<sup>105</sup> Dato' Dr. Haroon Din, "Islam: Rujukan Efektif Akhlak Mulia", (Selangor:PTS Millenia SDN,BHD, 2007).Hlm.93-94.

menggantung buah-buahan didepan Rumah, hal itu dipersilahkan untuk para tamu mengambil buah-buahan tersebut secara gratis, misalnya pisang. Kemudian pada saat pelaksanaannya masyarakat juga berbondong-bondong menuju tempat upacara dilaksanakan dengan membawa nasi jagung dan makanan lainnya.

3. Hablum minal alam, yaitu hubungan manusia dengan alam sekitar. Pesan akhlak yang menyangkut dengan alam adalah masyarakat juga tetap menjaga alam sekitar, karena Dusun Jalawastu berada di tengantengah hutan maka masyarakat tidak memperbolehkan seorang pun untuk menebang pohon sembarangan, karena akan menimbulkan hutan gundul dan akan terjadi longsor.

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa adanya Upacara Tradisi Ngasa maka masyarakat Dusun Jalawastu sangat menghargai hubungan antara manusia dengan Allah swt, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitar. Timbal balik antara manusia dengan Allah swt. Maka Allah akan limpahkan kebaikan nikmat pada manusia, sebagai timbal-baliknya, Allah menuntut manusia untuk bersyukur pada-Nya. Setiap syukur makan akan dibalas Allah dengan tambahan nikmat-Nya, seperti dalam firman Allah QS. Ibrahim ayat 7 sebagai berikut:<sup>106</sup>

وَأَذَاتَادَّنَ رُبُّكُم لَعْنُ شَكْرٍ تُمْ لَا زِيدَ نَكْمَ وَلَعْنُ كَفْرٍ تُمْ إِنَّ عَدَا بِي لَشَدِيدٌ

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jikakamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat pedih”.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketika seorang hamba telah bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepadanya, maka Allah akan menambah nikmat kepada ia yang mau bersyukur dan menerima dengan ikhlas. Akan tetapi apabila seorang hamba tidak mau bersyukur

<sup>106</sup> Irwan Kurniawan, “Akhlak Muslim Moderat”, (Bandung: Penerbit Marja, 2020), Hlm.28.



maka Allah akan datangkan suatu musibah atau azab yang sangat pedih bagi ia yang tidak mensyukuri nikmat dengan baik.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ngasa Untuk Meningkatkan Akhlak Masyarakat Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes”, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tradisi Ngasa yaitu pada hari selasa kliwon pada bulan mangsa kasanga. Kemudian Pada pagi harinya yaitu selasa kliwon upacara yang dilaksanakan dengan diawali sambutan dari panitia yaitu pemangku adat, selanjutnya sambutan dari Bupati. Dilanjutkan tarian perang centong, yang menggambarkan perselisian saudara antara Ganda Wangi dan Ganda Sari. Kemudian ada tari penyambutan selamat datang kepada para tamu oleh anak-anak yaitu diberi nama laskar wanoja. Kemudian setelah itu diarak menuju pesarean gedong untuk memulai upacara tradisi ngasa diakhiri dengan pembacaan doa oleh juru kunci dan dilanjutkan makan bersama yaitu hidangan yang telah disiapkan.
2. Pesan Akhlak tentang dalam tradisi ngasa yaitu Hablum Minallah yaitu percaya kepada Allah dalam bentuk pembacaan doa dalam poses tradisi ngasa, yaitu permintaan kepada Allah sebagai bentuk ungkapan syukur. Selain itu dalam proses tadisi ngasa ada bagian *Perang Centhong*. Memakai pakaian putih berarti bahwa masyarakat Jalawastu beragama Islam. Hablum minannas dalam Tradisi Ngasa yaitu terjalinnya silaturahmi, sikap gotong royong, sikap menerima, sikap tolong menolong. Hablum Minal alam yaitu menjaga alam sekitar.

#### B. Saran-saran

Setelah terlaksananya penelitian di Dusun Jalawastu, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Dusun Jalawastu diharapkan untuk tetap melaksanakan dan melestarikan Tradisi Ngasa. Karena dengan diadakannya tradisi ngasa maka akan terjalinnya silaturahmi dan sikap tolong menolong. Hindari suatu egoistis dalam kelompok supaya bisa terjalinnya hidup rukun.
2. Bagi Tokoh masyarakat untuk selalu memberikan pemahaman yang benar mengenai maksud dan tujuan Tradisi Ngasa agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses pelaksanaan Tradisi Ngasa.

### **C. Penutup**

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibuthkan.

Tidak lupa penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan juga bagi pembacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Q. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: cv. Penerbit Qiara Media.
- Abidin, J. 1996. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad Muhammad Al-hufiy. 2000. *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad saw*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ahmad, Said, S.L.2019. "Hadis Rasulullah seputar Komunikasi Antarbudaya". *Jurnal Interaksi*. 3(1).
- Alimuddin, N.2007. "Konsep Dakwah dalam Islam". *Jurnal Dinamika*, 4 (1).
- Amin, M. 2013. *Metodologi Dakwah*. Makassar: Alauddin University Press.
- Amran, A. 2012. "Dakwah dan Perubahan Sosial". *Jurnal Hikmah*. 6(1).
- Anggito, A. dkk. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anshari, A.S. 2004. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma & Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Aripudin, A. 2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asmaya, E. 2003. *Aa Gym, DaI Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Hikmah.
- Asroruddin, Al-Jumhuri, Muhammad. 2015. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Aziz, M.A. 2017. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Dalimunthe, S.S. 2016. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish
- Damanhuri. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: PeNA.
- Dastam. 2017. *Buku Seri Cerita Rakyat Jalawastu*.
- Fairuz, Azli. dkk. 2015. "Pembentukan Akhlak Mahmudah Sebagai Mekanisme Pembangunan Insan: Analisis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an". *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*. 10(1).
- Faizah, Effendi L.M. 2018. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Habibah, S. 2015. "Akhlak dan Etika dalam Islam". *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4).
- Hajriansyah. 2017. "Akhlak Terpuji dan yang Tercela". *Jurnal Nalar*. 1(1).
- Haron Din, Dato'. 2007. *Islam: Rujukan Efektif Akhlak Mulia*. Selangor: PTS Millenia SDN, BHD.
- Hasanah, Hasyim. 2016. "Arah Pengembangan Dakwah Melalui Sistem Komunikasi Islam". *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. 4(1).
- Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Untuk Ilmu-ilmu Sosial)*. Jakarta : Saleba Humanika.
- Ismail, I, dkk. *FILSAFAT DAKWAH: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kibtiyah, Maryatul.. 2014. "Peran Konseling keluarga dalam menghadapi Gender dengan Segala permasalahannya". *Jurnal Sawwa*. 9(2).
- Kurniawan, Irwan. 2020. *Akhlak Muslim Moderat*, Bandung: Penerbit Marja.
- Kusnawan, A. 2016. *Teknik Menulis Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Luth, Thohir. 2014. *Syariat Islam Menjawab*. Malang: UB. Press.

- Mahmud, Gharib, S. 2006 *Membekali anak dengan Akidah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Mamik. 2014. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Maryati, K. dkk. 2016. *Sosiologi untuk SMA dan MA*. Jakarta: Erlangga.
- Maulida, A. 2013. "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat". *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4).
- Widayat Mintarsih. 2013. "Peran Terapi keluarga Eksperiensial dalam Konseling anak untuk mengelola Emosi". *Jurnal Sawwa*. 8(2).
- Mubarok, dkk. 2019. Makna Simbol Komunikasi dalam Upacara Adat *Ngasa* Di kampung Budaya Jalawastu, Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes. Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)2. Semarang: 18 oktober 2019.
- Mufid, F. dkk. 2013. 'Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi . *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. 1(1).
- Mustofa. 2014. "Akhlak Mulia dalam Pndangan Masyarakat". *Jurnal Pendidikan Islam*. 8(2).
- Nasrullah, R. 2012. *Komunkasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siberia*, Jakarta:Kencana.
- Nasution, N.H. 2011. "Metode Dakwah Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja". *Jurnal Wardah*. 12(2).
- Nata, A. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. RajaGrapindo Persada.
- Nilamsari, N. 2014. "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal wacana*. 8(2).
- Nofrita, M., dkk. 2019. *Tradisi Lisan: Bahasa dan Sastra Budaya Rokan*. Jakarta: Qiara Media.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurfuadi. 2008. "Reaktualisasi Profesi Dakwah". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 2(1).
- Pattaling, P. 2013. "Problematika Dakwah dan Hubungan dengan Unsur-unsur Dakwah. *Jurnal Farabi: journal of ushuluddin & Islamic Thought*, 10(2).
- Pesan (Def.1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id./pesan>, 18 Mei 2020.
- Pirol, A. 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Rachmawati, Ira. 2019. skripsi "Metode Dakwah Pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes". Semarang: UIN Walisongo.
- Raharjo, S.B. 2010. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya menciptakan Akhlak Mulia". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3).
- Rofiq, M. 2019. "Akhlak: Pengertian, pembagian, Macam, Sumber dan Tujuannya". *Jurnal Sahaja*. 10(2).
- Rosidi, A. 2011 *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Rukajat, A. 2012. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

- Safroodin. 2019. “*Uslub Al-Da’wah* dalam Penafsiran Al-Qur’an: Sebuah Upaya Rekonstruksi”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 39(1).
- Salim, Sitriah Utina. 2012.”Alkohol dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental”. *Jurnal Health and Sport*. 5(2).
- Saputra, W. 2016. skripsi.”*Pesan Dakwah dalam Tradisi Mappadendang di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng*”. Makassar:UIN Alauddin Makassar.
- Simanjuntak, B.A. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Subhi, Imam. Dkk. 2018. *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Penerbit Taujih.
- Suhandang, K. 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryadarma, Y., dkk. 2015. “Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali”. *Jurnal At-Tadib*. 10(2).
- Syam, N.K. 2005, Dakwah dalam Perspektif Modernisme Antisipasi menuju Postmodernisme. *Jurnal Komunikasi*. 6(1)
- Syamsuddin, AB. 2016. *Sosiologi Dakwah*. Makassar: Alauddin University Press.
- Trianingsih, Zulfi., dkk. 2017. “Dakwah Fardiyah melalui Pernikahan Secara Islam pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 37(1).
- Triningtyas, D.A. 2019. *Konseling Lintas Budaya*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Tumanggor, R. dkk. 2017. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Umami, I. 2018. “Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung”. *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*. 3(1).
- Wahid, A. 2019. *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Wathoni, L.M.N. 2020. *Akhlak Tasawuf: menyelami kesucian diri*. NTB: Forum pemuda Aswaja.
- Yulianthi, 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wawancara dengan pemangku adat Dastam, pada 18 november 2020.
- Wawancara dengan Ketua RT bapak Darso, pada 26 November 2020.
- Wawancara dengan ibu Rum selaku masyarakat Dusun Jalawastu, pada 26 November 2020.
- Wawancara dengan bapak Kusmawan selaku masyarakat Dusun Jalawastu pada 1 Desember 2020.
- Wawancara dengan bapak Didi selaku masyarakat Dusun Jalawastu pada 1 Desember 2020.
- Wawancara dengan bapak Dastam selaku pemangku adat, pada 18 November 2020.
- Wawancara dengan bapak Dastam selaku pemangku adat, pada 18 November 2020.
- Wawancara dengan bapak Darso selaku ketua RT, pada 26 November 2020

Wawancara dengan bapak Kusmawan selaku masyarakat Dusun Jalawastu pada 1 Desember 2020.

Wawancara dengan bapak Didi selaku masyarakat Dusun Jalawastu, pada 1 Desember 2020.

Wawancara dengan ibu Rum selaku masyarakat Dusun Jalawastu, pada 26 November 2020.

Wawancara dengan bapak Dastam selaku pemangku adat pada tanggal 18 november 2020.

Wawancara dengan Bapak Darso selaku tokoh masyarakat Dusun Jalawastu, pada tanggal 26 November 2020.

Wawancara dengan bapak Didi selaku masyarakat Dusun Jalawastu, pada 1 Desember 2020.

Wawancara dengan bapak Kusmawan selaku masyarakat Dusun Jalawastu, pada 1 Desember 2020.

Wawancara dengan pemangku adat Bapak Dastam, 18 November 2020

Wawancara dengan ketua RT Bapak Darso, 26 November 2020

Wawancara dengan bapak Kusmawan selaku masyarakat Dusun Jalawastu, pada 1 Desember 2020.

Wawancara dengan masyarakat ibu Rum selaku masyarakat Dusun Jalawastu, pada 26 November 2020.

Wawancara dengan bapak Didi selaku masyarakat Dusun Jalawastu, pada 1 Desember 2020.

## **LAMPIRAN**

### **Lampiran 1. Draft Wawancara**

#### **Pemangku Adat**

1. Apa makna Tradisi Ngasa di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana sejarah dari Tradisi Ngasa di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes?
3. Berapa kali upacara tersebut dilaksanakan setiap tahunnya?
4. Bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan Tradisi Ngasa?
5. Apakah tujuan dilaksanakannya Tradisi Ngasa?
6. Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan Tradisi Ngasa?
7. Apakah masyarakat masih tetap mempercayai dan mengikuti prosesi Tradisi Ngasa?
8. Apa pesan Dakwah yang terkandung dalam Tradisi Ngasa?
9. Apakah adanya perubahan pada masyarakat setelah mengikuti prosesi Tradisi Ngasa?

#### **Masyarakat**

1. Apa makna Tradisi Ngasa di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes?
2. Apa tujuan Anda mengikuti Tradisi Ngasa?
3. Kapan Tradisi Ngasa dilaksanakan?
4. Apa harapan anda mengikuti prosesi Tradisi Ngasa?
5. Apakah dengan dilaksanakannya Tradisi Ngasa membuat masyarakat hidup rukun?
6. Apa yang menjadikan anda antusias dengan diadakannya pelaksanaan Tradisi Ngasa?
7. Apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi ngasa?



## Lampiran 2. Dokumentasi



Gambar 2.1 Masyarakat berbondong-bondong menuju pesarean gedong



Gambar 2.2 Masyarakat menata makanan yang telah dibawa dari rumah





Gambar 2.3 Proses Tari perang centhong



Gambar 2.4 sambutan dari pemangku adat





Gambar 2.5 Acara makan bersama setelah selesai Upacara Ngasa



Gambar 2.6 Daun rendeu yang biasa dijadikan sebagai lalapan nasi jagung dan memiliki banyak manfaatnya



Gambar 2.7 Penulis saat melakukan wawancara dengan pemangku adat Dusun  
Jalawastu



Gambar 2.8 Penulis saat melakukan wawancara dengan salah satu Masyarakat  
Dusun Jalawastu





Gambar 2.9 Penulis saat melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat  
Dusun jalawastu



Gambar 2.10 penulis saat melakukan wawancara dengan Ketua RT Dusun  
Jalawastu



Gambar 2.11 Penulis saat melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat  
Dusun Jalawastu

## **BIODATA PENULIS**

Nama : Dina Vahlewi  
NIM : 1601016136  
Program Studi atau Jurusan : S1/Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
TTL : Brebes, 26 Juni 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat :Jalan KH. Hasyim Asy'ari RT/RW:06/02, Desa Sindangjaya Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

### Jenjang Pendidikan Formal

1. MI Al-Miftah 02 Sindangjaya (Lulus Tahun 2010)
2. MTs Al-Miftah Sindangjaya (Lulus Tahun 2013)
3. SMA Negeri Banjarharjo (Lulus Tahun 2016)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 Desember 2020

Penulis



Dina Vahlewi

1601016136